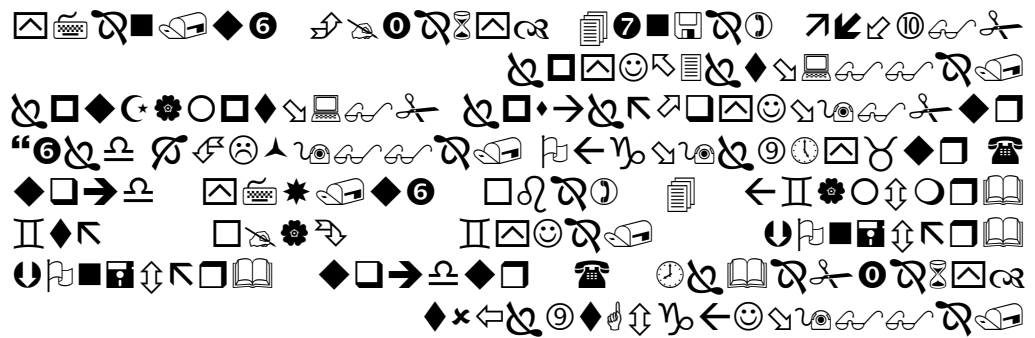


# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Dakwah adalah salah satu kewajiban bagi tiap-tiap muslim di antara kewajiban yang lain, baik berdakwah dalam skala kecil; diri sendiri atau skala yang lebih besar; masyarakat umum. Sebagaimana firman Allah SWT yang termaktub dalam kitab suciNya pada Q.S. an-Nahl ayat 125:



Artinya: “ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan jalan yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”<sup>1</sup>

Dalam firmanNya yang lain pada Q.S. Ali ‘Imran ayat 104:



---

<sup>1</sup> Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran, Pelita II, 1977), h. 421.

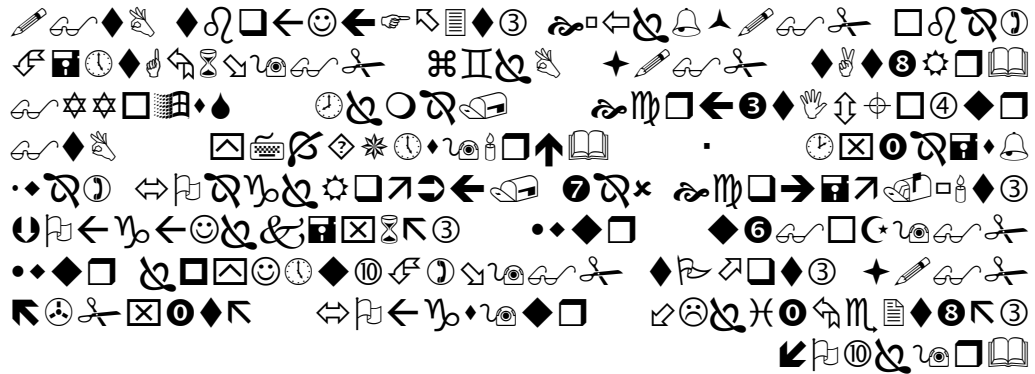
Artinya: “ *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar. Merekalah orang-orang yang beruntung.*”<sup>2</sup>

Berbicara tentang dakwah bukan hanya berbicara seputar ceramah, pengajian agama atau khutbah saja, akan tetapi dakwah dapatlah dilakukan dengan bermacam metode dan pendekatan sesuai dengan sasaran yang menjadi tujuan dakwah tersebut, agar pesan-pesan dakwah yang ingin disampaikan dapat diterima oleh objek/sasaran dakwah. Rasulullah pun dalam menyampaikan dakwah tidak hanya berfokus kepada satu metode dan pendekatan, dari pendekatan persuasif perorangan sampai dengan pendekatan secara kelompok. Bahkan Rasulullah pun menggunakan politik sebagai media dalam menyampaikan ajaran Islam.

Rasulullah dikenal sebagai politikus ulung. Bagaimana tidak, kecakapan beliau berpolitik terbukti dengan adanya fakta sejarah yang mengemukakan hal-hal tersebut. Perjalanan dakwah Islam pun terus berkembang hingga saat ini, semua itu tak luput dari jasa Rasulullah dan para pewaris sejati Nabi (yang dikenal dengan ulama) yang terus menerus berusaha keras memperjuangkan agama Islam tegak di muka bumi. Akan tetapi, permasalahan yang sangat disayangkan adalah manakala dakwah mulai berbaur dengan politik praktis, akhirnya sedikit demi sedikit tereduksi dari hakekat aslinya. Dimana politik diselubungi dengan kedustaan, tipu daya, dan penyesatan yang dilakukan oleh para politisi maupun penguasa. Allah Berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 174:

---

<sup>2</sup> *Ibid*, h. 93



Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang Telah diturunkan Allah, yaitu Al Kitab dan menjualnya dengan harga yang sedikit (murah), mereka itu Sebenarnya tidak memakan (Tidak menelan) ke dalam perutnya melainkan api, dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat dan tidak mensucikan mereka dan bagi mereka siksa yang amat pedih.*”<sup>3</sup>

Sangat sedikit dari mereka yang terjun ke dunia politik berupaya memaksimalkan politik untuk dakwah, untuk kemaslahatan dan berguna bagi orang banyak. Ironinya, malah yang terjadi sekarang para politikus hanya mementingkan urusan perut saja. Halal atau haramkah jalannya tidak terlalu penting lagi. Bahkan sesama mereka sendiri (sesama muslim) kekerasan komunikasi politik telah membudaya. Konkritnya adalah, misalnya, saling hujat menghujat, saling tuding, saling fitnah, saling mengancam, saling membohongi, memperalat konstitusi untuk memojokkan lawan politik, dan berbagai macam trik komunikasi politik dengan tujuan merebut kekuasaan.

Hal tersebut berbeda dengan apa yang dicontohkan Rasulullah, sebagai pembawa dakwah Islam, beliau mempunyai tujuan mulia yakni menjadikan dakwah sebagai suatu aktivitas yang melibatkan proses *tahawwul wa al*

---

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 42

*taghayyur* (transformasi dan perubahan), yang berarti sangat terkait dengan upaya rekayasa sosial.<sup>4</sup>

Untuk itu, dakwah mempunyai sasaran utama yakni terciptanya suatu tatanan sosial yang di dalamnya hidup sekelompok manusia dengan penuh kedamaian, keadilan, keharmonisan, yang mencerminkan bahwa Islam itu rahmatan lil ‘alamin.

Beranjak dari realita politik yang sudah dianggap menyimpang dari yang dicontohkan Rasulullah tersebut, maka perlu adanya refleksi ulang, dengan meninjau sejarah perjuangan Rasulullah sebagai uswatun hasanah umat Islam, baik dari segi sosial, ekonomi, militer, bahkan sampai ke politik sekalipun.

Allah berfirman pada Q.S al-Ahzab ayat 21:



Artinya: *“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”*<sup>5</sup>

Terlebih persoalan politik, banyak bukti sejarah yang Rasulullah lakukan. Ada tiga peristiwa dakwah strategis yang itu memberikan kerangka kerja dakwah Islam:

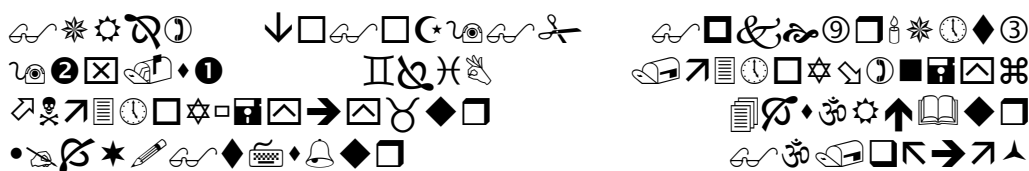
<sup>4</sup> Soetandyo Wignyosoebroto, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), h.26.

<sup>5</sup> Departemen Agama, *Op cit*, h. 670

*Pertama*, pembangunan mesjid Quba dan Mesjid Nabawi di Madinah, berpijak dari mesjid, dakwah Islam menata dan mengembangkan masyarakat Islam.<sup>6</sup> Rasulullah menjadikan mesjid sebagai pusat peribadatan, pusat pemerintahan, pusat segala kegiatan ummat; tegasnya sebagai markas besar Daulah *Islamiyah*.

*Kedua*, pembentukan lembaga *ukhuwah Islamiyah* antara Muhajirin dan Anshar. Untuk memperkuat basis komunitas muslim awal; dakwah Islam sangat memerlukan organisasi atau lembaga yang mempresentasikan *ukhuwah Islamiyah* (integritas jamaah muslim) baru di Madinah. Hal ini sebagai alat untuk mempertahankan bangunan inti umat Islam untuk mempertahankan, membina, dan mengembangkan masyarakat Islam Madinah.<sup>7</sup>

Hasil dari persaudaraan Islam itu telah membantu Rasul untuk mempersatukan Arab, dan leburlah di depannya perbedaan bangsa yang telah memecahkan persatuan Arab.<sup>8</sup> Dan yang Rasulullah tawarkan ini adalah konsep demokrasi, yang sangat menghargai perbedaan. Dan Allah SWT telah menegaskan hal tersebut dalam firman-Nya Q.S al-Hujurat ayat 13, yang berbunyi:



<sup>6</sup> Asep Muhyiddin & Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), cet. I, h.37

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 37

<sup>8</sup> A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), cet ke-3, h.293



Artinya: *“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”*.<sup>9</sup>

*Ketiga*, Pembuatan piagam Madinah yang disepakati pelbagai suku dan kaum Yahudi. Berpijak dari kekuatan yang ada dalam organisasi dakwah itu, Rasulullah menciptakan landasan kehidupan politik Madinah, berupa penandatanganan perjanjian dengan mengerahkan semua kekuatan sosial dan politik yang ada. Berawal dari *Memorandum of Agreement* antara da'i dan mad'u inilah yang menjadi landasan kerja membangun dan mengembangkan masyarakat Madinah.<sup>10</sup>

Perjanjian ini merupakan manifesto politik pertama dalam Islam, yang menggariskan dasar-dasar kehidupan sosial dan ekonomi serta kehidupan militer bagi segenap penduduk Madinah, baik Muslimin, Yahudi ataupun Musyrikin.<sup>11</sup>

Demikian tiga kerangka kerja dakwah Islam, yang menjadi pondasi awal perkembangan dakwah *Islamiyah*. Hingga akhirnya, telah menghantarkan Islam mencapai keberhasilan. Dan keberhasilan yang dicapai oleh Rasulullah

<sup>9</sup> Departemen Agama, *Op cit*, h. 847

<sup>10</sup> Muhyiddin, Asep, & Agus Ahmad Safei, *Op. cit*, h.38

<sup>11</sup> A. Hasjmy, *Op. cit*, h.291

itu, tidak pernah diperoleh oleh seorang pembangun agama manapun, kapanpun saja.<sup>12</sup> Menurut Ali Mustafa Yaqub dalam bukunya “Sejarah dan Metode Dakwah Nabi” sekurang-kurangnya ada dua faktor yang sangat menentukan keberhasilan dakwah Rasulullah, yakni :

1. Adanya konsistensi Nabi SAW dengan kode etik dakwah.
2. Adanya keteladanan (*uswah, qudwah*) yang beliau berikan kepada para sahabat.<sup>13</sup>

Konsistennya Rasulullah terhadap tujuh butir kode etik dakwah inilah, yang membuat dakwah beliau berhasil. Dan dapatlah pula disimpulkan bahwa apa yang dilakukan Rasulullah ini termasuk komunikasi politik, sebagaimana yang diungkapkan Abu Ridha, bahwasanya komunikasi politik atau bisa juga disebut komunikasi siasah adalah proses yang dilakukan satu sistem untuk mempengaruhi sistem yang lain melalui pengaturan sinyal-sinyal yang disampaikan.<sup>14</sup>

Jadi, Rasulullah pun melakukan proses pengiriman pesan terhadap mad'u dengan berbagai pendekatan yang dapat mempengaruhi, tentunya melalui komunikasi politik (Islam) yang tertuang dalam tujuh kode etika dakwah tersebut.

---

<sup>12</sup> Abdurrahman 'Azam, *Keagungan Nabi Muhammad SAW*, Kepahlawanan dan Keindahan Prikehidupan Rasulullah, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), h. 130

<sup>13</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), cet I, h. 223

<sup>14</sup> Abu Ridha, *Saat Dakwah Memasuki Wilayah Politik*, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2003), h. 84

Demikian pula menurut Graber, komunikasi politik sebagai proses pembelajaran, penerimaan dan persetujuan atas kebiasaan-kebiasaan (*customs*) atau aturan-aturan (*rulers*), struktur, dan faktor-faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap kehidupan politik.<sup>15</sup>

Rasulullah pun memberikan pembelajaran termasuk di antaranya dengan memberikan *uswah* atau contoh berupa tindakan-tindakan nonverbal, dan itu Rasulullah lakukan dengan konsisten atau *istiqamah*, sehingga hal tersebut menjadi sebuah kebiasaan-kebiasaan yang berujung kepada kesepakatan atau persetujuan terhadap apa yang disampaikan Rasulullah.

Apa yang dilakukan Rasulullah tersebut, sesuai dengan apa yang dikemukakan Ardial dengan mengutip pernyataan Mehrabian, bahwa ada sekitar 95 persen dampak komunikasi diakibatkan oleh pesan yang nonverbal. Dan jika pesan nonverbal tersebut dilakukan secara berulang-ulang (*istiqamah*) maka akan terbentuk sebuah tindakan.<sup>16</sup>

Sebagian kecil data telah dikemukakan, terkait komunikasi politik dalam dakwah Rasulullah. Untuk itu, penulis sangat tertarik mengkaji lebih dalam permasalahan tersebut, namun penulis hanya terfokus dakwah Rasulullah periode Madinah, karena menurut Jamal Albana, Negara Madinah merupakan eksperimen satu-satunya yang tak akan pernah terulang dan salah bila berusaha menganalogikan (*mengqiyaskan*) suatu negara dengannya. Paling

---

<sup>15</sup> MR.Kurnia, dkk, *Meretas Jalan Menjadi Politis Transformatif*, (Bogor: Al Azhar Press, 2004), cet. I, h. 30

<sup>16</sup> Ardial, *Komunikasi Politik*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), cet. Ke-1, h.155



prinsip adalah menjadikan Negara Madinah sebagai sumber inspirasi nilai-nilai, norma-norma, dan tradisi-tradisi.<sup>17</sup>

Dan jelas terlihat, sesuatu yang berbeda sekali dari lazimnya, dimana awal sebuah sistem politik manapun pada umumnya, selalu diawali penguasa mencari massa dengan cara-cara propagandis dan intimidasi (menakut-nakuti), kebingungan dan kegelisahan rakyat, dan penguasa berusaha menjelek-jelekan lawan politiknya, bahkan berusaha menghancurkannya dengan sikap hipokritnya. Namun hal tersebut, tidak sedikitpun ditemukan dalam Negara Madinah. Malah sebaliknya, justru rakyatlah yang dengan sukarela menyerahkan kekuasaan itu pada pemimpinnya dan mereka mewajibkan dirinya sendiri untuk menaatinya.<sup>18</sup>

Bertolak dari apa yang dikemukakan di atas, jelas sejarah bukan hanya sebagai bacaan akan tetapi sebagai cermin atau tolak ukur meraih kesuksesan di masa akan datang, minimal dapat dijadikan acuan atau studi perbandingan dalam melakukan berbagai aktivitas masa kini, tidak terkecuali pula dalam berdakwah.

Atas dasar itulah penulis berkeinginan mengetahui lebih jauh lagi, dengan mengangkat masalah ini, dalam bentuk penelitian kepustakaan, yang hasilnya nanti dituangkan ke dalam karya ilmiah berupa skripsi, yang diberi judul **“Pendekatan Komunikasi Politik dalam Dakwah Rasulullah Periode Madinah”**.

---

<sup>17</sup> Jamal Albana, *Runtuhnya Negara Madinah: Islam Kemasyarakatan Versus Islam Kenegaraan*, Penyunting: Sugiyarto El-Zuhri, (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2005), cet. I, h. 26

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 27

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan pada dasar pemikiran, maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk-bentuk pendekatan komunikasi politik dalam dakwah Rasulullah periode Madinah?
2. Apa saja hasil-hasil yang dicapai dalam dakwah Rasulullah periode Madinah menurut komunikasi politik ?

## **C. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan**

Agar penelitian ini terarah dan lebih jelas, maka penulis memberikan batasan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk pendekatan komunikasi politik dalam dakwah Rasulullah periode Madinah adalah apa yang dilakukan Rasulullah pada fase pertama, yang terdiri dari tiga fondasi dasar, yaitu membangun Masjid, membangun *Ukhuwah Islamiyah*, dan membuat piagam Madinah. Secara jelas diketahui bahwa tiga fondasi tersebut merupakan langkah-langkah dakwah Rasulullah dalam penyebaran Islam di Madinah. Namun ada substansi yang tersirat dari tiga fondasi tersebut, jika dipandang menurut kacamata komunikasi politik. Bahwasanya tiga fondasi dasar yang telah Rasulullah pancangkan tersebut mempunyai indikator dari komunikasi politik.
2. Sedangkan hasil-hasil yang dimaksud di sini adalah hasil dari bentuk-bentuk pendekatan komunikasi politik dalam dakwah Rasulullah periode Madinah tersebut.

## **D. Tujuan Penelitian**

Merujuk pada perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk pendekatan komunikasi politik dalam dakwah Rasulullah periode Madinah.
2. Untuk mengetahui apa saja hasil yang dicapai dalam pendekatan komunikasi politik dalam dakwah Rasulullah periode Madinah.

#### **E. Signifikansi Penelitian**

Hasil dari penelitian ini sangat diharapkan agar nantinya dapat bermanfaat. Dan adapun signifikansi penelitian ini adalah :

1. Untuk memperkaya pengetahuan penulis tentang komunikasi politik dan sebagai motivasi untuk berdakwah melalui politik .
2. Sebagai bahan informasi bahwa agama bukan hanya sebatas ibadah semata. Agama pun bisa masuk ke dalam lingkup politik, seperti halnya yang dicontohkan Rasulullah.
3. Untuk menambah referensi bahan bacaan bagi perpustakaan dakwah maupun perpustakaan IAIN Antasari.

#### **F. Landasan Teoritis**

##### **A. Pengertian-pengertian**

##### **1. Pengertian Pendekatan**

Pendekatan berasal dari kata “dekat” yang berarti pendek, tidak jauh, hampir, berhampiran, akrab menjelang.<sup>19</sup> Sedangkan arti pendekatan

---

<sup>19</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), cet. III, h. 192.

adalah proses, perbuatan, cara mendekat, usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti.<sup>20</sup>

## 2. Pengertian Komunikasi

Secara etimologis, istilah komunikasi berasal dari bahasa latin *communication*, bersumber pada kata *communis*. *Communis* adalah sama, dalam arti kata sama makna yaitu sama makna mengenai satu hal. Secara terminology *komunikasi* berarti proses penyampaian pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.<sup>21</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, jelas komunikasi melibatkan sejumlah orang, seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain.

Sedangkan secara paradigmatic, *komunikasi* adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tidak langsung melalui media. Dalam definisi tersebut komunikasi mempunyai tujuan yakni memberitahu perilaku atau mengubah sikap (*attitude*), pendapat (*opinion*), atau perilaku (*behavior*).<sup>22</sup>

Dari pengertian dapat ditarik kesimpulan bahwasanya dalam penyampaian komunikasi ada unsur-unsur yang terlibat di dalamnya, yaitu Penyampai pesan (Komunikator), Pesan (*message / komunike*),

---

<sup>20</sup> Umi Chulsum dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kashiko, 2006), cet. I, h. 186.

<sup>21</sup> Ardial, *Op. cit*, h.20

<sup>22</sup> *Ibid*, h.21

penerima pesan (komunikasikan), media yang digunakan (verbal atau non verbal) yang bertujuan memberikan pengaruh (efek).

Seperti apa yang disampaikan secara singkat oleh Harold D. Lasswell bahwa cara yang tepat untuk menerangkan tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya”.<sup>23</sup>

Ada pula sebuah definisi yang dibuat oleh kelompok sarjana komunikasi yang mengkhususkan diri pada studi komunikasi antarmanusia (*human communication*) bahwa;

“Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antarsesama manusia, (2) melalui pertukaran informasi, (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain; serta (4) berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu”<sup>24</sup>

Sedangkan menurut Evert M. Rogers seorang pakar Sosiologi Pedesaan Amerika mendefinisikan bahwa, komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.”

Definisi ini kemudian dikembangkan oleh Rogers dan D. Lawrence Kincaid sehingga melahirkan suatu definisi baru yang menyatakan bahwa: komunikasi adalah suatu proses di mana dua

---

<sup>23</sup> Cangara, H. Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h. 19

<sup>24</sup> *Ibid*, 19-20

orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam”.<sup>25</sup>

### 3. Pengertian Politik

Politik dalam bahasa arabnya disebut “*Siyasyah*” atau dalam bahasa Inggrisnya “*Politics*”. Yang artinya cerdas atau bijaksana.<sup>26</sup>

Asad sebagaimana yang dikutip Kurnia menyatakan bahwa politik adalah menghimpun kekuatan; meningkatkan kualitas dan kuantitas kekuatan; mengawasi dan mengendalikan kekuatan; dan menggunakan kekuatan, untuk mencapai tujuan kekuasaan dalam negara dan institusi lainnya.<sup>27</sup>

Hal yang sama diungkapkan Kurnia dengan mengutip perkataan Bluntschli, yang memandang politik sebagai “*politic is more on art a science and to do with the practical conduct or guidance of the state*” (politik lebih merupakan seni daripada ilmu tentang pelaksanaan tindakan dan pimpinan (praktis negara)).<sup>28</sup>

Susanto mendefinisikan politik sebagai komunikasi yang diarahkan kepada pencapaian suatu pengaruh sedemikian rupa,

---

<sup>25</sup> *Ibid*, h.20

<sup>26</sup> Inu Kencana Syafi’ie, *Ilmu Politik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), h. 18

<sup>27</sup> MR.Kurnia, dkk, *Op. cit*, h. 1

<sup>28</sup> *Ibid*, h. 2

sehingga masalah yang dibahas oleh jenis kegiatan komunikasi ini, dapat mengikat semua warganya melalui suatu sanksi yang ditentukan bersama.<sup>29</sup> Graber memandang komunikasi politik sebagai proses pembelajaran, penerimaan dan persetujuan atas kebiasaan-kebiasaan (*customs*) atau aturan-aturan (*rulers*), struktur, dan factor-faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap kehidupan politik.<sup>30</sup>

Smith seorang antropolog menyatakan bahwa politik adalah serangkaian tindakan yang mengarahkan dan menata urusan-urusan publik.<sup>31</sup> Lain halnya dengan Dye, yang mendefinisikan politik sebagai “*The management of conflict*”. Definisi ini didasarkan pada satu anggapan bahwa salah satu tujuan pokok pemerintahan adalah untuk mengatur konflik.<sup>32</sup> Jadi pemerintahan sendiri pada dasarnya diperlukan untuk memberikan jaminan kehidupan yang tentram bagi masyarakatnya, terhindar dari kemungkinan terjadinya konflik di antara individu ataupun kelompok dalam masyarakat.

Secara umumnya dapat dikatakan bahwa politik adalah bermacam kegiatan dalam suatu sistem politik (atau negara) yang menyangkut proses menentukan tujuan tersebut. Pengambilan keputusan (*decision making*) mengenai apakah yang menjadi tujuan

---

<sup>29</sup> *Ibid*, h.30

<sup>30</sup> *Ibid*, h.30

<sup>31</sup> Muhtadi, Asep Saeful, *Komunikasi Politik Indonesia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), cet. I, h.29

<sup>32</sup> *Ibid*, h. 29

dari sistem politik itu menyangkut seleksi antara beberapa alternatif dan penyusunan skala prioritas tujuan yang dipilih.

Sekalipun terdapat perbedaan definisi politik tetapi tampak jelas adanya benang merah dalam pemaknaannya, yakni politik sebagai hal ihwal pengaturan urusan masyarakat oleh kekuasaan negara maupun oleh masyarakat itu sendiri.

Sedangkan politik menurut perspektif Islam berasal dari kata Bahasa Arab, السياسة bentuk mashdar dari kata ساس - يسوس - فهو سائس dan yang dimaksudkan dengan kata السياسة adalah memotilisasi (kaum) yang dipimpinya, atau melaksanakan urusan-urusan mereka dengan sesuatu yang mendatangkan kemaslahatan bagi mereka.<sup>33</sup>

Para ulama terdahulu memaknai politik ke dalam dua makna :

- a. *Pertama*, makna secara umum, yaitu mengatur urusan manusia dan urusan-urusan dunia mereka dengan syariat-syariat agama.
- b. *Kedua*, makna secara khusus, yaitu pandangan atau hukum dan ketetapan-ketetapan yang dikeluarkan oleh seorang pemimpin sebagai upaya untuk menghindari kerusakan realitas kehidupan, atau sebagai antisipasi atas kerusakan yang diperkirakan akan terjadi, atau solusi atas suatu kondisi tertentu.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *As-Siyasah Asy-Syar'iyah fi Dhau'i Naushus Asy-Syari'ah wa Maqashidiha*, terj. Legalitas Politik dalam Perspektif Naash dan Maqashid Asy-Syari'ah (Bandung: Pustaka Setia, 2008), cet. I, h.53

<sup>34</sup> *Ibid*, h.60



Menurut Kurnia, politik dapat diartikan sebagai pemeliharaan (*ri'ayah*), perbaikan (*ishlah*), pelurusan (*taqwim*), pemberian arah petunjuk (*irsyad*), dan pengabdian (*ta'dib*).<sup>35</sup> Maka, politik merupakan suatu upaya perubahan yang mendatangkan kemaslahatan terhadap masyarakat.

Jelaslah bahwa politik atau siyasah itu makna awalnya adalah mengurus urusan masyarakat. Berkecimpung dalam politik berarti memperhatikan kondisi kaum muslimin dengan cara menghilangkan kezhaliman penguasa pada kaum muslimin dan melenyapkan kejahatan musuh kafir.

#### 4. Pengertian Komunikasi Politik

Pada hakikatnya pengertian komunikasi dan politik adalah sama, yakni sama-sama menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan ada pengaruh yang terjadi pada orang lain tersebut. Namun yang membedakan hanyalah pada objek formalnya saja. Sebenarnya politik merupakan bagian dalam komunikasi, akan tetapi kajian politik sesuai dengan apa yang didefinisikan oleh para ahli adalah seputar ruang lingkup bagaimana menghimpun kekuatan dalam sebuah Negara sehingga memperoleh kekuasaan.

Maka dari itu Komunikasi Politik dapat diartikan komunikasi yang melibatkan pesan-pesan politik dan aktor-aktor politik, atau berkaitan dengan kekuasaan, pemerintahan, dan kebijakan

---

<sup>35</sup> MR.Kurnia, dkk, *Op. cit*, h. 6

pemerintah.<sup>36</sup> Secara singkatnya komunikasi politik adalah komunikasi yang terjadi antara yang memerintah dan yang diperintah.

Kajian Komunikasi politik biasanya berpusat pada pembahasan tentang Opini publik. Hal ini terjadi karena sasaran komunikasi politik sendiri adalah bagaimana bisa menguasai dan mengarahkan opini publik sehingga bisa memberi manfaat bagi pelaku komunikasi politik (komunikator)

Nimmo merumuskan komunikasi politik sebagai kegiatan yang bersifat politis atas dasar konsekuensi actual dan potensial, yang menata perilaku dalam kondisi konflik.<sup>37</sup>

Lord Windlesham dalam karyanya, *What Is Political Communication*. Bunyinya sebagai berikut:

*“Political communication is the deliberate passing of a political message by a sender to a receiver with the intention of making the receiver behave in a way that might not otherwise have done.”*

(komunikasi politik adalah suatu penyampaian pesan politik yang secara sengaja dilakukan oleh komunikator kepada komunikan dengan tujuan membuat komunikasi berperilaku tertentu).<sup>38</sup>

Berdasarkan uraian dan pendapat para ilmuwan di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi politik mempunyai lingkup pembahasan yang sangat luas, tidak hanya membahas bagaimana

---

<sup>36</sup> Romel, *Komunikasi Politik*, [www.romelta.com](http://www.romelta.com), disadur pada 19 Desember 2009

<sup>37</sup> Ardial, *Op. cit*, h.29

<sup>38</sup> Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), cet. Ketiga, h.158.

komunikasi dapat dipergunakan mencapai kekuasaan dan tujuan politik secara internal tapi juga bagaimana sistem yang berlangsung dapat dipertahankan dan dialihgenerasikan.

Sedangkan menurut Abu Ridha, komunikasi politik atau bisa juga disebut komunikasi siasah adalah proses yang dilakukan satu sistem untuk mempengaruhi sistem yang lain melalui pengaturan sinyal-sinyal yang disampaikan.<sup>39</sup> Dan menurutnya unsur psikologi menjadi faktor yang mempengaruhi, karena psikologi melacak sifat-sifat keberhasilan komunikator dalam mempengaruhi orang lain.

## B. Persuasi Politik

Persuasi adalah mengubah sikap dan perilaku orang dengan menggunakan kata-kata lisan dan tertulis, menanamkan opini baru, dan usaha yang disadari untuk mengubah sikap, kepercayaan, atau perilaku orang lain melalui transmisi pesan.<sup>40</sup> Setidaknya terdapat tiga jenis penggunaan bahasa untuk mempengaruhi dan meyakinkan publik (persuasi politik) yaitu propaganda, periklanan, dan retorika. Ketiganya mempunyai tujuan (purposif), disengaja (intensional) dan melibatkan pengaruh.

### 1. Propaganda

Propaganda adalah rangkaian pesan yang bertujuan untuk mempengaruhi pendapat dan kelakuan masyarakat atau sejumlah

---

<sup>39</sup> Abu Ridha, *Op. cit.*, h. 84

<sup>40</sup> Dan Nimmo, *Komunikasi Politik; Komunikator, Pesan, dan Media*, Penerjemah: Tjun Surjaman, Judul Asli: *Political Communication*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), cet. VI, h. 119

orang yang banyak. Propaganda tidak menyampaikan informasi secara objektif, tetapi memberikan informasi yang dirancang untuk mempengaruhi pihak yang mendengar atau melihatnya.<sup>41</sup>

## 2. Periklanan

Periklanan juga merupakan komunikasi satu kepada banyak. Periklanan mendekati sasarannya terutama sebagai individu-individu tunggal, independent, terpisah dan kelompok orang yang menjadi identifikasinya di dalam masyarakat.

Titik fokus kampanye periklanan adalah kepada siapa dengan akibat apa atau komunikan (khalayak) dan efek yang dihasilkan.

## 3. Retorika

Retorika adalah komunikasi dua arah yaitu satu kepada satu artinya komunikator dan komunikasi masing-masing berusaha dengan sadar untuk mempengaruhi pandangan satu sama lain melalui tindakan timbal balik satu sama lain.<sup>42</sup> Dengan demikian, retorika politik merupakan suatu proses negosiasi.

Retorika ini terdiri dari 3 tipe retorika yaitu, Retorika deliberatif, Retorika forensic dan retorika demonstrative.

Retorika deliberatif dirancang untuk mempengaruhi orang-orang dalam masalah kebijakan pemerintah dengan menggambarkan keuntungan dan kerugian relatif dari cara-cara alternatif dalam

---

<sup>41</sup> Oki Sukirman, *Komunikasi Politik*, oki-sukirman.blogspot.com, disadur pada 15 Maret 2009

<sup>42</sup> *Ibid.*

melakukan segala sesuatu. Fokusnya ialah pada apa yang akan terjadi di masa depan jika ditentukan kebijakan tertentu.

Retorika forensik adalah yuridis. Fokusnya adalah pada apa yang terjadi pada masa lalu untuk menunjukkan bersalah atau tidak bersalah, pertanggungjawaban, atau hukuman dan ganjaran.

Retorika demonstratif adalah wacana yang memuji dan menjatuhkan. Tujuannya adalah untuk memperkuat sifat baik dan sifat buruk seseorang, suatu lembaga atau gagasan.<sup>43</sup>

### C. Kekuasaan dan Negara

#### 1. Legitimasi Kekuasaan

Secara etimologi, legitimasi berasal dari bahasa latin “*Lex*” yang berarti “hukum”. Maka Legitimasi adalah kesesuaian suatu tindakan perbuatan dengan hukum yang berlaku, atau peraturan yang ada, baik peraturan hukum formal, etis, adat istiadat, maupun hukum kemasyarakatan yang sudah lama tercipta secara sah.<sup>44</sup>

Sedangkan menurut Tri Rama K dalam Kamus Bahasa Indonesia mengartikan legitimasi sebagai surat keterangan yang mensahkan atau membenarkan bahwa pemegang surat itu betul-betul adalah dia.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Dan Nimmo, *Op. cit*, h. 143

<sup>44</sup> Inu Kencana Syafi'ie, *Op. cit*, h. 52

<sup>45</sup> Tri Rama K, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Agung) h. 303

Kekuasaan (power) dalam hal ini diartikan sebagai sebuah kemampuan seseorang atau suatu kelompok dalam mempengaruhi tingkah laku orang lain atau kelompok lain sesuai dengan keinginan dari pelaku tersebut. Inti dari politik adalah kekuasaan, sebab semua kegiatan yang menyangkut dengan masalah meraih dan mempertahankan kekuasaan adalah politik.<sup>46</sup>

Pada definisi di atas kekuasaan lebih cenderung diartikan kepada usaha “mempengaruhi” orang lain, namun ada pula yang mengartikan sebagai suatu upaya “menyadarkan”. Sebagaimana yang dikemukakan Dan Nimmo, bahwa kekuasaan adalah kesempatan seseorang atau sekelompok orang untuk menyadarkan masyarakat akan kemauan-kemauannya sendiri, dengan sekaligus menerapkannya terhadap tindakan-tindakan perlawanan dari orang-orang atau golongan-golongan tertentu.<sup>47</sup>

Maka dapat disimpulkan legitimasi kekuasaan berarti upaya mempengaruhi atau menyadarkan orang lain sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh seseorang sehingga orang lain menerapkan apa yang dia inginkan, dan keberadaan dia dapat diterima oleh orang lain melalui kesepakatan baik yang tertulis maupun tidak tertulis.

---

<sup>46</sup> Oki Sukirman, *Op. cit.*

<sup>47</sup> Dan Nimmo, *Op. cit.*, h. 53

Kekuasaan yang didapat tersebut tentunya memiliki sumber-sumber yang menyatakan tentang kekuasaannya. Ada beberapa sumber yang dapat diketahui dalam mendapatkan kekuasaan.

*Pertama*, melalui *legitimate power* atau perolehan kekuasaan yang dicapai melalui pengangkatan.<sup>48</sup> Seperti yang ada di negara Indonesia, seorang kepala daerah resmi memimpin wilayahnya setelah dilaksanakan pengangkatan, meskipun “lemah”nya ia, apabila surat keputusan telah keluar maka ia resmi mengatur wilayahnya.

*Kedua*, melalui *coersive power* atau perolehan kekuasaan melalui jalan kekerasan, bahkan mungkin bersifat perebutan atau perampasan senjata, yang sudah barang tentu di luar jalur konstitusional.<sup>49</sup> Hal seperti ini biasa disebut dengan *kudeta (coup d'etat)*.

*Ketiga*, melalui *expert power* atau perolehan kekuasaan melalui keahlian seseorang, maksudnya pihak yang mengambil kekuasaan memang memiliki keahlian untuk memangku jabatan tersebut.<sup>50</sup> Posisi ini di dalam negara demokrasi dikenal dengan “*the right man on the right place*”.

---

<sup>48</sup> Inu Kencana Syafi'ie, *Op. cit*, h. 55

<sup>49</sup> *Ibid.*

<sup>50</sup> *Ibid*, h. 56

*Keempat*, melalui *reward power* atau perolehan kekuasaan melalui suatu pemberian atau karena berbagai pemberian.<sup>51</sup> Pada sumber yang keempat ini menekankan pada faktor materi karena untuk memegang suatu tampuk kekuasaan harus orang yang berada dan beruang.

*Kelima*, melalui *reverent power* atau perolehan kekuasaan melalui daya tarik seseorang.<sup>52</sup> Meski sumber ini tidak menjadi faktor utama dalam memperoleh kekuasaan, namun ini menjadi tuntutan bagi seorang pemegang kekuasaan untuk dapat memainkan postur tubuh, wajah, serta penampilan yang menarik orang lain.

*Keenam*, melalui *information power* atau perolehan kekuasaan dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan yang semakin canggih.<sup>53</sup>

*Keenam*, melalui *connection power* atau perolehan kekuasaan melalui memiliki hubungan atau biasa dikenal relasi.<sup>54</sup> Semakin luas dan banyak hubungan yang dimiliki maka kesempatan memperoleh kekuasaan akan semakin besar pula.

## 2. Negara

### a. Pengertian Negara

---

<sup>51</sup> *Ibid.*

<sup>52</sup> *Ibid*, h. 57

<sup>53</sup> *Ibid*, h. 58

<sup>54</sup> *Ibid.*



Negara adalah suatu organisasi kekuasaan, oleh karenanya dalam setiap organisasi yang bernama negara selalu dijumpai adanya organ atau alat perlengkapan yang mempunyai kemampuan untuk memaksakan kehendaknya kepada siapapun juga yang bertempat tinggal di dalam wilayah kekuasaannya.<sup>55</sup>

Sedangkan pendapat lain menyatakan, negara adalah alat atau wewenang yang mengatur atau mengendalikan persoalan-persoalan bersama atas nama masyarakat.<sup>56</sup>

Sedangkan menurut Inu Kencana Syafi'ie mengemukakan bahwa negara adalah:

“Suatu kelompok, persekutuan, alat, organisasi kewilayahan/kedaerahan, sistem politik, kelembagaan dari suatu rakyat, keluarga, desa baik yang terdiri dari orang-orang yang kuat maupun lemah yang merupakan susunan kekuasaan yang memiliki monopoli, kewibawaan, daulat, hukum, kepemimpinan bahkan sistem pemaksaan, sehingga pada akhirnya diharapkan akan memperoleh keabsahan, pengakuan dari dalam dan luar negara, tempat tinggal yang aman, masyarakat yang tenteram, bangsa yang teratur, hidup bersama yang lebih baik dan terkendali dalam rangka mewujudkan tujuan serta cita-cita rakyat banyak”.

#### b. Syarat-syarat Negara

Sebelum sebuah negara terbentuk, maka ada syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi sebuah negara, yaitu:

*Pertama*, Adanya pemerintah.<sup>57</sup> Pemerintahan disini berbeda-beda sesuai dengan negaranya masing-masing. Pemerintahan ini

---

<sup>55</sup> *Ibid*, h. 84

<sup>56</sup> *Ibid*, h. 85

ditentukan oleh sistem pemerintahan yang artinya adalah adanya kesatuan yang utuh dari sesuatu rangkaian, yang kait mengait satu sama lain.

*Kedua*, adanya wilayah.<sup>58</sup> Yang dimaksud dengan wilayah adalah lokasi atau area tertentu, dengan segala kandungan potensi wilayah tersebut, dan kekuatan yang dapat dimanfaatkan mulai dari laut, darat dan udara, baik yang sifatnya fisik maupun non fisik, secara kompleks menyangkut keseluruhan tata ruang dan sumber kekayaan alam yang terkandung di dalam tempat tersebut.

Wilayah memang sangat penting bagi keberadaan suatu negara, hanya karena wilayahlah, kadang terjadi permusuhan bahkan perang saudara. Mereka berusaha mempertahankan wilayah mereka masing-masing, agar tidak dikuasai oleh orang lain.

*Ketiga*, adanya warga negara.<sup>59</sup> Selama ini orang mencampuradukkan antara pengertian masyarakat, penduduk dan warga negara. Padahal ada pengklasifikasian maksud dari tiga kata tersebut. Yang dimaksud dengan masyarakat adalah mereka yang bersama-sama menjadi anggota suatu negara, yang harus dibina dan dilayani oleh administrasi pemerintah setempat. Sedangkan penduduk ialah mereka yang menjadi penghuni dari suatu negara tertentu, yang harus diinventarisasi. Dan yang dimaksud dengan

---

<sup>57</sup> *Ibid*, h. 86

<sup>58</sup> *Ibid*, h. 93

<sup>59</sup> *Ibid*, h. 95

warga negara mereka yang dinyatakan sebagai warga oleh suatu negara tertentu berdasarkan peraturan perundang-undangan negara tersebut.

Pada intinya yang dimaksud dengan warga negara yaitu mereka yang terdata secara sah dan resmi dalam peraturan yang berlaku dalam sebuah negara.

*Keempat*, adanya pengakuan.<sup>60</sup> Pengakuan ini dapat dari dalam negeri atau luar negeri yang mengakui eksistensi kedaulatan sebuah negara. Pengakuan dari dalam negeri adalah kerelaan warga negara untuk diperintah oleh pemerintah yang sah.

#### D. Tinjauan Dakwah

##### 1. Pengertian Dakwah

Seringkali kita mendengar maupun membaca kata dakwah. Ada berbagai pendapat mengenai pengertian dakwah tersebut, baik secara etimologi maupun terminologi.

Dakwah yang berasal dari bahasa arab ini dapat diartikan *An-nida* yang berarti memanggil, menyeru yang berarti menyeru dan mendorong pada sesuatu, *ad-dakwah ila qadhiyah*, yang berarti menegakkannya atau membelanya, baik terhadap yang hak ataupun yang bathil, yang positif maupun yang negatif.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> *Ibid*, h. 97

<sup>61</sup> Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqih Dakwah*, (Solo: Era Intermedia, 2000), h. 24.

Secara etimologi kata dakwah sebagai bentuk masdar dari kata دعا ( *fiil madzi*) dan يدعو ( *fiil mudhari*) yang artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summer*), menyeru (*to propo*), mendorong (*to urge*), dan memohon (*to pray*).<sup>62</sup>

Sedangkan dalam bahasa Indonesia kata dakwah sudah menjadi bahasa baku, begitu juga dengan penggunaannya sehari-hari. Sebagaimana dinyatakan dalam kamus besar Bahasa Indonesia, dakwah artinya penyiaran agama.<sup>63</sup>

Dari beberapa pengertian dakwah secara bahasa yang tersebut diatas, maka terlihat bahwa dakwah disini masih bersifat umum, ia bisa berarti ajakan, memohon, menyeru, mendorong dan lain sebagainya. Akan tetapi setelah ditambahkan kata Islam, dakwah Islam berarti mengajak pada Islam atau mengajak orang mengikuti ajaran Islam.

Jika pada pemaparan diatas diterangkan pengertian dakwah secara etimologi, maka selanjutnya adalah pengertian dakwah secara terminologi.

Ada banyak definisi dakwah secara terminologi yang dipaparkan oleh para ahli, diantaranya:

---

<sup>62</sup> Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), cet-1, h. 1.

<sup>63</sup> Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 205.

Menurut Syekh Ali Mahfuzh seorang tokoh penggagas Ilmu Dakwah, dakwah adalah “mendorong manusia kepada kebaikan dan petunjuk, memerintahkan perbuatan yang diketahui kebenarannya, melarang perbuatan yang merusak individu dan orang banyak agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat”.<sup>64</sup>

Dalam ensiklopedi Islam: Dakwah adalah “setiap kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak, dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah SWT sesuai dengan garis akidah, syariah dan akhlak islamiah”.<sup>65</sup>

Toto Tasmara mengutip perkataan H. Endang S. Anshari mengatakan sebagai berikut:

Dakwah dalam arti terbatas adalah “menyampaikan islam kepada manusia secara lisan, maupun secara tulisan ataupun secara lukisan. (Panggilan, seruan, ajakan kepada manusia pada Islam)”.<sup>66</sup>

Sedangkan dalam arti luas beliau mengartikan dakwah sebagai penjabaran, penterjemahan dan pelaksanaan Islam dalam perikehidupan dan penghidupan manusia (termasuk didalamnya politik, ekonomi, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, kesenian, kekeluargaan dan sebagainya).<sup>67</sup>

---

<sup>64</sup> Muhyiddin, Asep, & Agus Ahmad Safei, *Op. cit*, h. 31.

<sup>65</sup> *Ensiklopedi Islam*. h. 280.

<sup>66</sup> Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), cet 2, h. 31.

<sup>67</sup> *Ibid* , hal 32

“Menurut Quraish shihab dalam bukunya membumikan Al- Qur’an, dakwah didefinisikan sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat; perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan”.<sup>68</sup>

Adapun menurut Mahsyur Amin Dakwah *Islamiyah* adalah” suatu aktivitas yang mendorong manusia memeluk agama Islam melalui cara yang bijaksana dengan materi ajaran Islam agar mereka mendapat kesejahteraan kini dan kebahagiaan nanti.<sup>69</sup>

## 2. Unsur-Unsur Dakwah

Dakwah sebagai bentuk komunikasi Islami yang mempunyai tujuan tertentu memiliki unsur-unsur yang harus terpenuhi, sebab antara unsur-unsur tersebut saling berhubungan. Sehingga jika ada salah satu dari unsur-unsur tersebut tidak terpenuhi, maka kegiatan dakwah tersebut akan terhambat. Adapun unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Subjek dakwah, yaitu orang yang menyampaikan dakwah. Biasa disebut juga dengan dai atau muballigh. Yang dimaksudkan dengan dai disini secara umum adalah setiap muslim / muslimat yang berdakwah sebagai kewajiban yang melekat tak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam, sesuai dengan perintah” *ballighu anni walau ayat*”, sedangkan secara khusus dai adalah mereka yang mengambil keahlian khusus(

---

<sup>68</sup> Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1997), h.194.

<sup>69</sup> H.M. Mahsyur Amin, *Op. cit*, h. 10.

*mutakhassis*) dalam bidang dakwah Islam, dengan kesungguhan luar biasa dan dengan qudrah hasanah.<sup>70</sup>

Da'i atau juru dakwah memiliki peranan yang sangat penting dalam proses peranan pelaksanaan dakwah. Untuk itu, ia dituntut memiliki ilmu pengetahuan yang memadai, baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu pengetahuan agama, khususnya agama Islam. Berhasil atau tidaknya dakwah yang dilaksanakan tergantung pada pengetahuan yang dimiliki.

- b. Objek dakwah, yaitu individu maupun masyarakat yang menjadi sasaran dakwah dalam arti luas, mulai dari keluarga, masyarakat lingkungan dan manusia seluruhnya.<sup>71</sup> Mengingat sasaran dakwah cukup luas, maka seorang juru dakwah harus dapat memahami siapa yang menjadi sasaran. Hal ini tentunya untuk mempermudah menentukan metode, materi dan media yang tepat.

Beberapa aspek kehidupan objek dakwah juga perlu menjadi pertimbangan da'i dalam pelaksanaan dakwah, yakni dilihat dari aspek sosiologis (pedesaan atau perkotaan), tingkatan umur (anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua), segi profesi (petani atau pegawai negeri), tingkatan taraf sosial ekonomi (kaya, menengah, miskin), serta dari jenis kelamin (laki-laki atau perempuan).

---

<sup>70</sup> Siti Muriah, *Op cit*, h. 27.

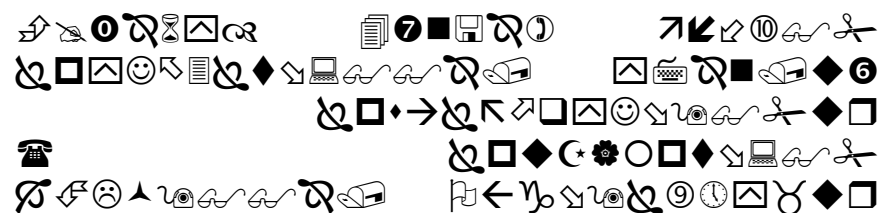
<sup>71</sup> Syafruddin, *Ilmu Dakwah Sebagai Disiplin Ilmu*, Pusat Penelitian IAIN Antasari Banjarmasin, 2004, h. 95

c. Materi Dakwah, yaitu pesan yang akan disampaikan kepada mad'u. materi tersebut tentunya tidak lepas dari ajaran Islam. Para ulama membagi ajaran Islam itu menjadi tiga aspek besar, yaitu:

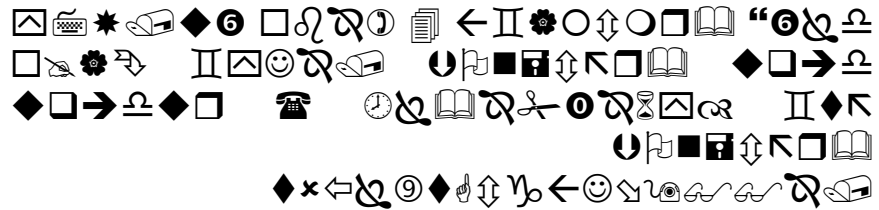
*Pertama*, ajaran yang menyangkut dengan keyakinan kepada agama. Dalam hal ini para ulama menamakannya dengan ilmu Tauhid. *Kedua*, ajaran yang menyangkut dengan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dinamakan ibadah, dan yang mengatur manusia dengan sesamanya dinamakan muamalah. Disusun dalam ilmu pengetahuan yang dinamakan ilmu fiqih.

*Ketiga*, ajaran yang menyangkut dengan tata karma atau budi pekerti yang baik dan jahat. Juga telah disusun dalam ilmu tasawuf.

d. Metode Dakwah, yaitu cara berdakwah yang tepat sehingga materi dakwah dapat diterima dengan tepat oleh objek dakwah. Kemampuan juru dakwah membaca objek dakwah akan sangat menentukan metode atau cara yang digunakan. Sehingga dapat mengetahui materi atau media apa yang seharusnya disiapkan. Allah SWT sebenarnya telah menentukan metode atau cara tersebut, sesuai apa yang menjadi panduan Rasulullah berdakwah. Hal tersebut tercantum pada Q.S an-Nahl ayat 125:







Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk “. <sup>72</sup>

Dari ayat di atas, dapat ditarik tiga metode dasar dalam pelaksanaan dakwah, *hikmah*, *mau'idhah hasanah*, dan *diskusi dengan cara yang baik*.

Menurut Ali Mustafa Yaqub yang mengutip perkataan Imam al-Syaukani, mengartikan:

“*Hikmah* adalah ucapan-ucapan yang tepat dan benar, sedangkan *mau'idhah hasanah* adalah ucapan yang berisi nasihat-nasihat yang baik di mana ia dapat bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, dan *diskusi dengan cara yang baik* adalah berdiskusi dengan cara yang paling baik dari cara-cara berdiskusi yang ada. <sup>73</sup>

Tentunya tiga metode tersebut menjadi acuan dasar bagi seorang juru dakwah, namun tidak menutup kemungkinan akan berkembang menjadi berbagai pendekatan-pendekatan lainnya, seperti yang dilakukan Rasulullah, sesuai dengan

<sup>72</sup> Departemen Agama, *Op cit*, h. 421

<sup>73</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Op. cit*, h. 121

perkembangannya dan kemampuan juru dakwah dalam menginovasi metode tersebut.

- e. Media Dakwah, adalah alat yang digunakan dalam penyampaian dakwah.<sup>74</sup> Media ini bisa melalui bentuk lisan, seperti ceramah, khutbah, pengajian, dan sebagainya. Ada yang melalui tulisan dapat berbentuk surat kabar, majalah, tabloid, brosur serta buku. Atau mungkin bentuk perbuatan, misalnya mendirikan panti asuhan, sekolah, rumah sakit dan tempat ibadah.
- f. Logistik Dakwah, yaitu perlengkapan dakwah *Islamiyah* yakni sesuatu yang mendukung dalam proses penyelenggaraan dakwah. Syafruddin menegaskan dengan mengutip perkataan Sofyani Tuhalus, logistic dakwah Islam berarti perbekalan yang bersifat material dari usaha gerakan dakwah Islam, seperti keuangan yang merupakan motor penggerak dalam aktivitas-aktivitasnya.

### 3. Bentuk-bentuk Dakwah

Dakwah dapat disampaikan dengan berbagai cara sesuai dengan keahlian da'i dan kebutuhan mad'u. setidaknya ada tiga bentuk dalam penyampaian dakwah tersebut antara lain:

- a. Dakwah Bil-lisan, yaitu: “penyampaian informasi atas pesan dakwah melalui lisan (ceramah atau komunikasi langsung antara subjek dan objek dakwah)”.<sup>75</sup> Masih banyak cara yang dilakukan

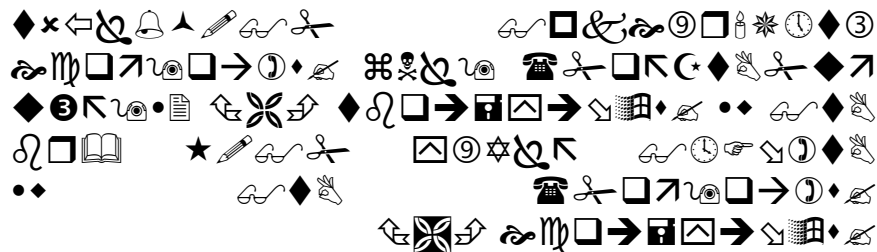
---

<sup>74</sup> Syafruddin, *Op. cit*, h. 98

<sup>75</sup> Siti Muriah, *Op. cit*, hal. 72.

dalam dakwah bil-lisan ini, seperti pidato, khutbah, siaran radio, terjemahan, tabligh, mengajar, berdiskusi, nasehat, cerita, berkunjung ke rumah-rumah, dan sandiwara / drama.

- b. Dakwah Bil-Hal, yaitu:” dengan perbuatan nyata seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, terbukti bahwa pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan adalah membangun Mesjid Quba”.<sup>76</sup> Dalam berdakwah Rasulullah mempunyai kode etika dakwah, salah satunya adalah *tidak memisahkan antara ucapan dan perbuatan*. Artinya, apa yang beliau perintahkan beliau mengerjakannya, dan apa yang beliau larang beliau meninggalkannya.<sup>77</sup> Sebagaimana firman Allah dalam Q.S as-Shaff ayat 2-3:



Artinya “Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”<sup>78</sup>

<sup>76</sup> *Ibid*, hal. 75

<sup>77</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Op. cit*, h. 36

<sup>78</sup> Departemen Agama, *Op cit*, h. 928

Metode pemberian contoh atau teladan ini tampak sangat efektif, karena mad'u dapat secara langsung melihat yang dipraktikkan oleh si Da'i.

- c. Dakwah Bil-Kitabah, yaitu berdakwah melalui tulisan.” Dakwah melalui tulisan ini, sejak zaman Rasulullah sudah pula dicontohkan, ketika beliau mengirim surat kepada para Raja, agar memeluk agama Islam. seiring perkembangannya pun, media yang dapat digunakan oleh si mad'u semakin mudah. Jika dahulu hanyaterbatas melalui media cetak, berupa surat kabar, brosur, atau sejenisnya, sekarang dalam hitungan beberapa menit, informasi dapat diterima semua orang di dunia, yakni melalui internet.

## G. Metodologi Penelitian

Menurut Pawito dengan mengutip pernyataan Bogdan mengemukakan bahwasanya yang dimaksud dengan metodologi penelitian adalah prosedur-prosedur penelitian yang digunakan untuk menghasilkan data deskriptif; yang ditulis atau yang diucapkan orang dan perilaku-perilaku yang dapat diamati.<sup>79</sup>

Jadi, yang dimaksud dengan metodologi penelitian adalah cara berpikir peneliti untuk mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian.

### 1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini adalah tergolong *library research*, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan bahan bacaan sebagai sumbernya, atau

---

<sup>79</sup> Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), cet. I, h. 84

disebut juga penelitian pustaka. Dalam operasional analisa ini ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menyeleksi konteks sejarah dengan cara menetapkan aspek yang akan diteliti
- b. Menetapkan cara yang akan ditempuh melalui keseluruhan sejarah perjuangan Rasulullah melalui politik.
- c. Menarik simpulan sebagai hasil analisa keseluruhan.

Penelitian dengan langkah-langkah tersebut didukung juga melalui pendekatan kualitatif berupa uraian-uraian kata-kata yang bersifat deskriptif. Dalam pendekatan ini digunakan pendekatan *hitoris* (sejarah).

## 2. Data dan Sumber Data

### a. Data

Data yang diteliti dalam penelitian ini dapat dibagi pada dua golongan yaitu data pokok (Primer) dan data Pelengkap (Sekunder). Data pokok adalah data yang berkaitan permasalahan yang dirumusan masalah, yaitu:

- 1) Bentuk-bentuk pendekatan komunikasi politik dalam dakwah Rasulullah periode Madinah.
- 2) Hasil dari pendekatan komunikasi politik dalam dakwah Rasulullah periode Madinah.

Sedangkan data sekunder adalah data yang menunjang terhadap data pokok penelitian. Dalam penelitian ini meliputi gambaran singkat

kota dan masyarakat Madinah, kondisi masyarakat Madinah sebelum dan sesudah datangnya Islam.

b. Sumber Data

Sumber data penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Adapun sumber data primernya adalah buku *As-Sirah An-Nabawiyah li Ibni Hisyam*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam 1 & 2*, penerjemah Fadhli Bahri, LC, Jakarta: Darul Falah, 1426 H/2005 M. dan *Sirah Nabawiyah* oleh Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfury.

Sedangkan sumber data sekunder digali dari berbagai buku yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas, antaranya:

- 1) *Majmu'atu al-Watsaiq as-Siyasatus li 'Ahdi an-Nabawi wa al-Khilafah ar Rasyidah* (kumpulan surat-surat Nabi SAW dan khalifah ar-rasyidin oleh Muhammad Hamidullah.
- 2) *Insan Kamil (Sosok Keteladanan Muhammad saw)* oleh Dr. Sayyid Muhammad Alwy al-Maliky.
- 3) *Islam; A Short History* oleh Karen Amstrong
- 4) *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an* oleh A. Hasjmy
- 5) *Islam dan Dakwah* oleh Prof. H. M. Thoha yahya Omar, MA
- 6) *Diskursus Islam Politik Spritual* oleh Hafidz Abdurrahman
- 7) *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* oleh Ali Mustafa Yaqub
- 8) *Mawaqif al-Insaniyyah fi as-Sirah an-Nabawiyah (Muhammad, Sang Agung Sepanjang Dunia)* oleh Syekh Abdullah Najib Salim.

- 9) Kuttibun Nabi SAW (Sekretaris Nabi SAW) oleh Muhammad Mustafa Azami.
- 10) Political Communication and Public Opinion and America oleh Dan Nimmo.
- 11) Komunikasi Politik oleh Ardial
- 12) Legalitas Politik oleh DR Yusuf Qardhawi
- 13) Dan lain–lain yang selengkapnya bisa dilihat pada daftar pustaka

### 3. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

- a. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *metode historis*, yaitu metode yang menganalisis kenyataan perjalanan waktu, dengan mengkaji ulang setiap bagian yang menjadi sifat dan hakikatnya. Kemudian diperbandingkan antara sistem sekarang yang dilalui dengan yang pernah ada pada masa lampau. Atau suatu sistem dikaji perubahannya dari waktu ke waktu pertumbuhkembangannya.
- b. Teknik mengumpulkan data dalam penelitian ini dengan langkah mengoleksi data, maksudnya mengumpulkan dan mengkaji bahan-bahan yang ada diperpustakaan ataupun toko buku yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.
- c. Membaca dan memahami sejarah Rasulullah dari hijrahnya hingga pemancangan fondasi negara Madinah yang ditinjau dari pendekatan komunikasi politik. Kemudian menganalisis dan menentukan bentuk-bentuk dakwah yang seperti apa saja yang termasuk dalam komunikasi politik dan membandingkan dengan realita saat ini.

#### 4. Pengolahan dan Analisis Data

##### a. Pengolahan Data

Dalam pengolahan data ditempuh langkah–langkah sebagai berikut :

- 1) Koleksi Data, yaitu pengumpulan data yang diperlukan dari berbagai literature.
- 2) Klasifikasi Data, yaitu mengelompokkan data ke dalam sub-sub sesuai dengan permasalahan yang diteliti beserta aspek–aspeknya.
- 3) Editing Data, yaitu menyusun data yang telah terkumpul menurut klasifikasi menjadi kesatuan yang sistematis.
- 4) Interpretasi data, yaitu memberikan sedikit penjelasan sesuai dengan pemahaman penulis terhadap data yang melewati proses editing agar maksud sebenarnya dari data yang telah disajikan secara sistematis dapat ditangkap dengan baik.

##### b. Analisis Data

Setelah semua data yang terkumpul diolah hingga pada tahap interpretasi data, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data dengan teknik analisis isi (*content analysis*) yaitu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang penggarapannya secara objektif dan sistematis.<sup>80</sup> Artinya melakukan analisis terhadap pendekatan komunikasi politik dalam dakwah Rasulullah periode Madinah.

#### 1. Jadwal Penelitian

---

<sup>80</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 163.



Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan dan waktu dibawah ini:

- 1) Penjajakan awal : 2 minggu
- 2) Penyusunan Desain Operasional : 2 minggu
- 3) Pengumpulan data : 4 minggu
- 4) Pengolahan data : 4 minggu
- 5) Koreksi akhir dan penggandaan : 2 minggu
- 6) Revisi dan penjilidan : 2 minggu

#### **H. Sistematika Penulisan**

Penyusunan skripsi ini terdiri dari tiga bab, dengan sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional dan lingkup pembahasan, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, landasan teoritis, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab II yang terdiri dari gambaran singkat kota Madinah, kondisi masyarakat Madinah sebelum dan sesudah datangnya Islam ke Madinah.

Bab III Hasil Penelitian, yang terdiri dari Deskripsi Data dan Analisis Data.

Bab IV Penutup yang terdiri dari simpulan dan saran-saran.

## BAB II

### GAMBARAN SINGKAT KOTA MADINAH DAN MASYARAKATNYA

#### A. Gambaran Singkat Geografis Kota Madinah

Madinah merupakan kota utama di Arab Saudi. Pada mulanya Madinah bernama Yatsrib yang dikenal sebagai pusat perdagangan. Kota ini terletak di sebelah Utara kota Makkah, dengan jarak kurang lebih 540 KM.<sup>81</sup> Madinah terletak di suatu lembah yang subur di daerah Hijaz ± 275 KM dari Laut Merah. Di sebelah Selatan kota Madinah dibatasi oleh bukit 'Air, sebelah utara dibatasi oleh Bukit Uhud dan Tsur, dan di sebelah Timur dan Barat dibatasi oleh Labah atau Harrah (gurun pasir).<sup>82</sup> Dua Harrah tersebut adalah Harrah Waqim di bagian Timur, dan Harrah al-Warabah di bagian Barat. Harrah Waqim lebih subur dan padat penduduknya dibandingkan Harrah al-Warabah.<sup>83</sup>

#### B. Hijrah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* Ke Madinah

---

<sup>81</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Mekkah#Geografis>, disadur pada tanggal 14 januari 2009

<sup>82</sup> Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta, 1993), jilid 2, h. 659

<sup>83</sup> Akram Dhiyauddin Umari, *Madinan Society at The Time of the Prophet: Its Characteristics and Organization*, diterjemahkan oleh Mun'im A. Sirry, *Masyarakat Madani: Tinjauan Historis Kehidupan Zaman Nabi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 63

Pasca peristiwa Bai'at Aqabah kedua, Islam berhasil memancarkan tonggak negara di tengah padang pasir yang bergelombang kekufuran dan kebodohan, dan ini merupakan hasil paling besar yang diperoleh Islam semenjak dakwah Islam dimulai, dengan demikian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan orang-orang Muslim Makkah diperkenankan hijrah ke Yatsrib.

Hijrah ini bukan sekedar mengabaikan kepentingan, mengorbankan harta benda dan menyelamatkan diri semata, setelah hak banyak dirampas kaum Quraisy. Tapi bisa saja mereka akan mengalami kebinasaan pada permulaan hijrah itu atau pada akhirnya. Hijrah ini juga menggambarkan sebuah perjalanan ke masa depan yang serba mengambang, tidak diketahui apa duka dan lara yang akan menyusul di kemudian hari.

Sekalipun orang-orang Muslim menyadari semua ini, toh mereka tetap mulai berhijrah. Sementara orang-orang Musyrik berusaha untuk menghalangi agar orang-orang Muslim tidak bisa keluar dari Makkah. Sebab jika hal itu dibiarkan, mereka menyadari akibatnya di kemudian hari.

Kenapa tidak, hijrahnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan memboyong keluarga, anak-anak dan harta benda serta para sahabat untuk bergabung dengan Aus dan Khazraj di Yatsrib merupakan bahaya besar yang mengancam ekonomi dan paganisme mereka (kepercayaan sebelum Islam datang). Kaum Quraisy tahu persis kepribadian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang sangat handal dalam mempengaruhi orang lain, disamping kredibilitas kepemimpinan dan kesempurnaan bimbingan beliau.

Sementara para sahabat yang juga memiliki semangat membara, tunduk, siap berkorban membela Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Aus dan Khazraj sendiri memiliki kekuatan yang bisa diandalkan, mereka memiliki orang-orang pintar yang dikenal suka perdamaian dan kebaikan, benih-benih kedengkian di antara Aus dan Khazraj juga sudah mulai hilang, setelah sekian lama kedua belah pihak mengalami kepahitan perang yang terus berlarut.

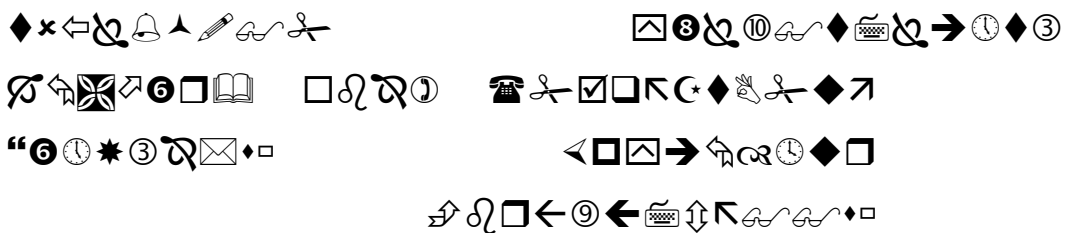
Mereka juga menyadari posisi Yatsrib yang sangat strategis dalam sektor perdagangan, karena menjadi jalur kafilah yang melewati pesisir Laut Merah menuju ke Syam. Omset perdagangan penduduk Makkah ke Syam ini bisa mencapai empat juta dinar emas tiap tahunnya, belum lagi penduduk Thaif dan lain-lainnya.

Bahaya yang mengancam eksistensi mereka terasa bertumpuk-tumpuk. Oleh karena itu mereka berusaha mencari sarana yang paling efektif untuk menyingkirkan bahaya itu. Maka pada hari Kamis tanggal 26 Shafar tahun 14 dari nubuwah, bertepatan dengan 12 September tahun 622 M, atau kira-kira selang dua bulan setengah setelah Baiat Aqabah Kubra, diadakanlah pertemuan anggota parlemen Makkah di Darun Nadwah yang dihadiri para wakil dari setiap wakil kabilah Quraisy.<sup>84</sup> Pada pertemuan ini, disepakatilah usul dari penduduk Makkah yang paling jahat, Abu Jahal bin Hisyam, yang mengusulkan agar mengutus salah seorang untuk membunuh sumber pembawa bendera Islam, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

---

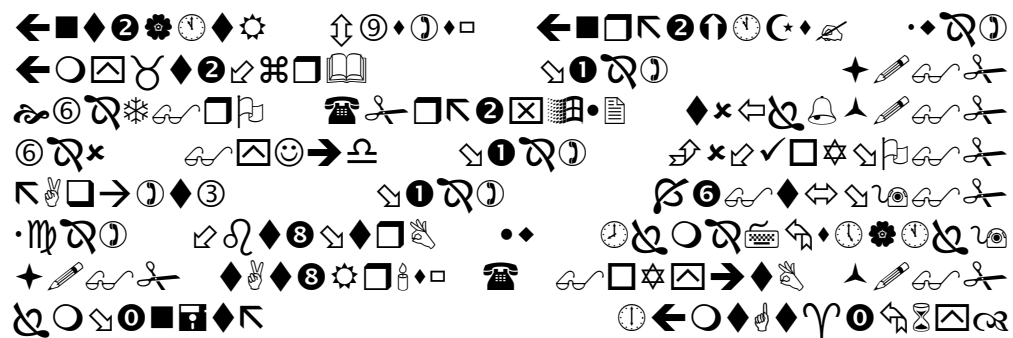
<sup>84</sup> Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), cet. I, h. 218

Hingga waktu yang ditentukan, rumah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dikepung oleh orang-orang yang siap ingin membunuh beliau. Namun Allah berkehendak lain, melalui Jibril, Allah memberitahukan maksud jahat Quraisy tersebut. Dan pada malam itu pula, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendapat izin dari Allah Subhanallahu Ta'ala melaksanakan hijrah, sebagaimana yang termaktub dalam firmanNya Q.S Al Ankabut ayat 56:

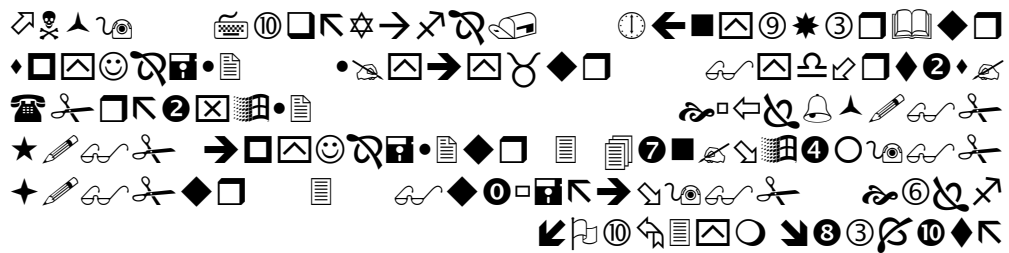


Artinya: “*Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, Sesungguhnya bumi-Ku luas, Maka sembahlah Aku saja.*”<sup>85</sup>

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun memanggil Ali bin Abi Thalib untuk menggantikan di tempat tidur beliau. Berkat pertolongan Allah Subhannallahu Ta'ala Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berhasil melewati penjagaan ketat di sekeliling rumah beliau, dan pergi menemui Abu Bakar, mengajaknya hijrah ke Madinah. Sebagaimana firman Allah Subhanallahu Ta'ala, dalam Q.S At Taubah ayat 40:



<sup>85</sup> Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran, Pelita II, 1977), h. 637



Artinya: *Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) Maka Sesungguhnya Allah Telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia Berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, Sesungguhnya Allah beserta kita." Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Al-Quran menjadikan orang-orang kafir Itulah yang rendah. dan kalimat Allah Itulah yang Tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*<sup>86</sup>

Ternyata hari itu, merupakan hari yang ditunggu Abu Bakar, ketika ia dapat menemani Rasulullah hijrah, lama sudah keinginan Abu Bakar namun Rasulullah belum bisa memutuskannya, karena belum mendapatkan perintah Allah SWT. Saat Rasulullah datang menemui dan meminta Abu Bakar menemani beliau, ketika itu Abu Bakar menangis kegembiraan. Selama ini Abu Bakar telah menyiapkan dua unta yang diberinya makan, guna persiapan bila nanti waktunya tiba.<sup>87</sup>

Sebelum hijrahnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ke Madinah, bangsa Quraisy menitipkan harta mereka kepada beliau. Meskipun bangsa Quraisy sangat benci kepada beliau, namun sudah menjadi kebiasaan orang-orang Makkah jika mereka mengkhawatirkan keselamatan hartanya,

<sup>86</sup> *Ibid*, h. 285

<sup>87</sup> Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam I*, penerjemah: Fadhli Bahri, Lc, Judul Asli: *As-Sirah An Nabawiyah li Ibni Hisyam*, (Jakarta: Darul Falah, 2000), cet.I, h.439.

mereka menitipkannya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.<sup>88</sup> Karena mereka tetap percaya pada kejujuran dan rasa amanat beliau. Namun beliau memerintahkan Ali bin Abi Thalib untuk mengembalikan harta tersebut.

Setelah tiga malam berada di Gua Tsur, akhirnya pada malam senin tanggal 1 Rabi'ul-Awwal tahun pertama H. atau pada tanggal 16 September tahun 622 M<sup>89</sup>, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersama Abu Bakar, Amir bin Fuhairah melakukan perjalanan panjang menuju kota Yatsrib, ditemani Abdullah bin Uraiqith yang masih kafir sebagai penunjuk jalan.<sup>90</sup> Selama perjalanan hijrahnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beliau menemui kejadian-kejadian, di antaranya:

Perjalanan mereka sempat dibuntuti Suraqah bin Malik, ia berusaha menangkap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan bahkan ingin membunuh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, namun Allah melindungi beliau dari niat jahat Suraqah. Suraqah menyerah dan meminta perlindungan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan beliau menyuruh Abu Bakar untuk menuliskan jaminan keamanan bagi Suraqah di tulang atau secarik kertas atau di tembikar dan berpesan untuk merahasiakan perjalanan beliau.<sup>91</sup>

---

<sup>88</sup> Abul Hasan Ali An-Nadwi, *Riwayat Hidup Rasulullah*, diterjemahkan oleh H. Bey Arifin dan Yunus Ali Muhdhar, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2007), cet ke-4, h.111

<sup>89</sup> Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Op. cit*, h. 226

<sup>90</sup> Al-Hafiz Abdul Ghani bin Abdul Wahid Al-Maqdisy, *Sejarah Rasulullah*, Penerjemah: Abu Ziyad, Ad Durrah Al Mudhiah fii Sirati An Nabawiyah, (islamhouse.com, 2008), h.4

<sup>91</sup> Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam Al-Muafiri, *Op. cit*, h.443

Di tengah perjalanan pula Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertemu dengan Abu Buraidah, pemimpin kaumnya. Dia pergi untuk mencari beliau dan Abu Bakar, dengan harapan bisa mendapatkan hadiah yang telah diumumkan Quraisy. Tatkala dia sudah berhadapan dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan beliau mengajaknya berbicara, maka seketika itu dia masuk Islam bersama tujuh puluh orang dari kaumnya. Dia melepas kerudung kepalanya dan mengikatkan di tombaknya sebagai bendera, sambil berseru, bahwa pemimpin yang membawa keamanan dan perdamaian telah datang untuk memenuhi dunia dengan keadilan.<sup>92</sup>

Hijrahnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini memberikan pelajaran bahwa Dakwah dan Akidah membutuhkan pengorbanan yang besar sekali. Keduanya memaksa seseorang untuk meninggalkan segala apa yang disenangi baik harta, keluarga, kawan maupun tempat kelahiran.

Sebagaimana diketahui bahwa kota Makkah selain sebagai tempat kelahiran Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para sahabatnya, kota tersebut merupakan kota yang dirindukan oleh setiap orang. Karena di kota itulah Ka'bah berada. Dimana setiap orang pasti mencintainya. Namun demi tegaknya Akidah dan Dakwah Islamiah dengan izin Allah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para sahabat meninggalkan kota Makkah beserta keluarga yang mereka cintai, diwaktu kota tersebut serta penduduknya tidak menyenangi Islam.

Hijrahnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ke Yatsrib bukanlah suatu tindakan yang menunjukkan tiada kecintaan beliau terhadap tanah air. Malah sebaliknya, hal ini dapat disaksikan dari ucapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika akan meninggalkan kota Makkah:

مَا أَطَيْبَكَ مِنْ بَلَدٍ وَ أَحَبَّكَ إِلَيَّ , وَ لَوْ لَا أَنَّ قَوْمِي أَخْرَجُونِي , مِنْكَ مَا سَكَنْتُ غَيْرَكَ

---

<sup>92</sup> Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Op. cit*, h. 231



“Alangkah indah dan besarnya cintaku wahai kota Makkah. Jika tidak karena aku diusir oleh kaumku dari padamu pasti aku tak akan pilih tempat menetap selainmu.” (Makkah)<sup>93</sup>

Keberangkatan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari kota Makkah hingga menjelang kedatangan beliau, ternyata sudah tersiar luas di kalangan Kaum Muslimin Yatsrib, dan mereka sangat menunggu-nunggu kedatangan beliau.

Ketika kita (kaum Muslimin Yatsrib) mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah keluar dari Makkah dan kedatangannya sudah dekat, maka usai shalat Shubuh, kita berjalan keluar perkampungan untuk menunggu kedatangan beliau. Demi Allah, kita tidak beranjak hingga terik matahari menyengat kita. Jika kita tidak menemukan tempat berteduh, kita masuk ke dalam rumah.<sup>94</sup>

Pada hari Senin tanggal 8 Rabi’ul-Awwal tahun ke-14 dari nubuwwah atau tahun pertama dari hijrah, bertepatan dengan tanggal 23 September 622.H, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tiba di Quba.<sup>95</sup>

Selama beberapa hari di Quba Rasulullah tinggal di di rumah Kultsum bin Hidam.<sup>96</sup> Ketika di Quba inilah, Ali bin Abi Thalib menyusul Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setelah ia mengembalikan harta Quraisy yang

---

<sup>93</sup> Abul Hasan Ali Al-Hasany An-Nadwy, *Op. cit*, h. 112

<sup>94</sup> Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam Al-Muafiri, *Op. cit*, h. 445

<sup>95</sup> Pada hari itu usia beliau genap 53 tahun dan nubuwwahnya genap tiga belas tahun, jika ditetapkan nubuwwahnya jatuh pada tanggal 9 Rabi’ul-Awwal tahun 41 dari Tahun Gajah. Namun bagi orang yang berpendapat bahwa nubuwwahnya jatuh pada bulan Ramadhan tahun 41 dari Tahun Gajah, berarti nubuwwahnya sudah dua belas tahun lebih lima bulan delapan belas hari atau dua puluh dua hari.

Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Op. cit*, h. 232

<sup>96</sup> Muhammad Ridha, *Muhammad Rasulullah*, (Beirut Libanon: Dar Al-Kotob Al Ilmiyah, 2007), h. 124

dititipkan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Dan disinilah pula, Rasulullah mendirikan Masjid pertama kalinya, yang dibangun atas dasar taqwa setelah nubuwwah.<sup>97</sup>

### C. Masyarakat Madinah Sebelum Datangnya Islam

Sebelum Islam datang, kota Madinah bernama Yatsrib. Setelah Rasulullah hijrah dan tiba di kota ini, beliau mengubah namanya menjadi Madinah. Dan perubahan nama kota ini merupakan salah satu perubahan radikal (revolusi tamaddun) awal, semenjak Rasulullah mulai tinggal di kota madinah.<sup>98</sup>

Penduduk kota Madinah pada saat itu terdiri dari bangsa Arab dan Yahudi. Namun sebelum bangsa Arab, Madinah didominasi oleh Yahudi, baik ekonomi, maupun intelektual. Misalnya, Yahudi membawa gagasan membangun benteng dari Syiria ke Yatsrib.

Bangsa Yahudi ini sendiri terdiri dari beberapa kelompok yang berdomisili di beberapa tempat di Kota Madinah, seperti Yahudi Bani Nadhir, dan Yahudi Bani Quraizhah yang berdomisili di bagian Timur Madinah, Harrah Waqim, yang mana daerah lebih subur dan padat penduduknya. Selain itu ada pula Yahudi Bani Qainuqa' yang berdomisili di Bagian Barat, Harrah al Warabah, yang kondisi disana berbeda dengan yang ada di Harrah Waqim, ada pula As Samhudi dan lebih dari dua puluh suku kecil lainnya.<sup>99</sup>

---

<sup>97</sup> Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Op. cit*, h. 233

<sup>98</sup> Achmad Afandi , <http://www.suara-muhammadiyah.com>, *Madinah, Kota yang Menjadi Tonggak Peradaban Islam*.disadur pada Desember 2009

<sup>99</sup> Abul Hasan Ali Al-Hasany An-Nadwy, *Op. cit*, h. 120

Namun pengaruh Yahudi di Yatsrib juga dipengaruhi oleh orang-orang Arab yang ada di sekeliling mereka. Misalnya, solidaritas kesukuan mulai terlihat di kalangan Yahudi termasuk ‘Ashabiyah, fanatisme, kedermawanan, kesenangan terhadap puisi dan latihan-latihan mempergunakan senjata. Penduduk Madinah Arab ini terdiri dari Suku Aus yang menempati daerah al-‘Awali (dataran tinggi) disamping Quraizhah dan Nadhir dan Suku Khazraj, menempati daerah dataran rendah sebagai tetangga suku Bani Qainuqa’. Dua daerah yang ditempati kedua suku ini memiliki perbedaan, dan perbedaan inilah yang menyebabkan pecahnya konflik di kedua belah pihak. Kondisi yang ditempati suku Aus lebih subur daripada yang ditempati suku Khazraj. Untuk suku Khazraj terbagi lagi menjadi empat suku kecil. Yaitu Bani Malik, Banu Adi, Banu Mazin dan Banu Dinar.<sup>100</sup>

Seiring perkembangan waktu, bangsa Arab mulai mendominasi dibandingkan keberadaan Yahudi, dan ini menjadi hal besar yang harus dikoreksi Yahudi agar Madinah tidak dikuasai. Untuk itu mereka berusaha mempertahankan kontrol mereka atas Yatsrib dengan cara memecah belah dan memprovokasi kembali konflik yang pernah terjadi antara kedua suku tersebut. Sampai batas tertentu, Yahudi berhasil menghasut permusuhan sehingga kedua belah pihak terlibat pertempuran yang sengit, dikenal dengan nama perang Bu’ats. Ketika itu suku Aus membuat aliansi dengan Yahudi Nadhir dan Quraizhah, dan mengalahkan Khazraj.

---

<sup>100</sup> *Ibid*, h. 125

Tetapi pada akhirnya kedua suku ini menyadari akan kesalahan mereka yang sedang dimanfaatkan oleh Yahudi, maka mereka melakukan rekonsialisasi terhadap perbedaan diantara mereka, dan mengangkat salah seorang dari Khazraj menjadi Raja Yatsrib. Ini menunjukkan bahwa Arab mampu memelihara kekuasaan dan supremasinya atas Yahudi setelah perang Bu'ats.

Di sisi lain, pertempuran Aus dan Khazraj meninggalkan perasaan bermusuhan diantara kedua belah pihak, tetapi pada sisi lain membangkitkan semangat mereka untuk hidup secara damai dan berdampingan. Semangat keinginan tersebutlah yang menjadi faktor penerimaan terhadap kehadiran Islam sebagai lambang persaudaraan dan kedamaian.

Keberlangsungan hijrah telah menciptakan keberagaman penduduk Madinah. Mereka tidak lagi terdiri dari suku Aus, Khazraj, dan Yahudi saja, juga ada Muhajirin Quraisy dan suku-suku Arab lainnya datang dan hidup bersama mereka.

Struktur masyarakat Madinah baru dibangun di atas pondasi ikatan iman dan akidah yang tentu lebih tinggi dari solidaritas kesukuan ('ashhabiyah) dan afiliasi lainnya.

Secara ekonomi, masyarakat penduduk Madinah memiliki penghasilan dari bercocok tanam kurma dan anggur, beternak unta, sapi dan kambing, tidak hanya itu sebagian penduduknya menghidupi hidupnya dari pekerjaan tangan dan hasil industri. Pokoknya secara keseluruhan kehidupan penduduk kota Madinah lebih baik dari yang lain. Karena keadaan penduduknya banyak

yang berada. Meskipun demikian, hasil tersebut belum dapat dikatakan dapat mencukupi kebutuhan penduduknya. Karena itulah penduduk Madinah terpaksa harus mengimpor bahan makanan dari luar, seperti tepung, minyak samin dan madu dari Syiria.<sup>101</sup>

#### **D. Masyarakat Madinah Sesudah Datangnya Islam**

Sejak kehadiran Rasulullah di Madinah ternyata telah membawa perubahan. Di antara perubahan yang terjadi yang dibawa oleh Rasulullah ialah: *pertama*, dari segi agama bangsa Arab yang semula menyembah berhala berubah menganut agama Islam yang setia. *Kedua*, dari segi kemasyarakatan yang semula terkenal sebagai masyarakat yang tidak mengenal perikemanusiaan, misalnya saling membunuh, tidak menghargai martabat wanita, berubah menjadi bangsa yang disiplin respektif terhadap nilai-nilai kemanusiaan sehingga tidak lagi terlihat eksploitasi wanita, dan perbudakan. *Ketiga*, dari segi politik, masyarakat Arab tidak lagi sebagai bangsa yang cerai berai karena kesukuan, tetapi berkat ajaran Islam berubah menjadi bangsa yang besar bersatu dibawah bendera Islam, sehingga dalam tempo yang relatif singkat bangsa Arab menjadi bangsa besar yang dikagumi oleh bangsa lainnya.<sup>102</sup>

---

<sup>101</sup> *Ibid*, h. 131

<sup>102</sup> Untung Wahono, et. al, *Senandung Para Mujahid Tafsir Qur'an Surat Al Anfal*, (Jakarta: Pustaka Tarbiatuna, 2005), cet. I, h. 282

### BAB III

## BENTUK DAN HASIL PENDEKATAN KOMUNIKASI POLITIK DALAM DAKWAH RASULULLAH PERIODE MADINAH

### A. Deskripsi Data

#### 1. Bentuk-bentuk Pendekatan Komunikasi Politik dalam Dakwah Rasulullah Periode Madinah

Pada hari Senin tanggal 12 Rabi'ul Awwal atau pada 28 September tahun 622 M<sup>103</sup>, masyarakat Madinah berbondong-bondong ke luar rumah, karena saat yang ditunggu-tunggu kini telah tiba. Kedatangan Rasulullah ke Madinah mendapat respon luar biasa dari orang-orang Muslimin Madinah, bahkan orang-orang musyrik dan Yahudi. Suara tahmid dan taqdis menggema iringi kedatangan Rasulullah, bait-bait syair pun didendangkan:

مِنْ تَنْبِيَّاتِ الْوَدَاعِ	طَلَعَ الْبَدْرُ عَلَيْنَا
مَا دَعَا لِلَّهِ دَاعٍ	وَجَبَّ الشُّكْرُ عَلَيْنَا
جِئْتَ بِالْأَمْرِ الْمُطَاعِ <sup>104</sup>	أَيُّهَا الْمُبْعُوثُ فِينَا

*“Purnama telah terbit di atas kami  
Dari arah Tsaniyyatul-Wada’  
Kita wajib mengucap syukur  
Dengan do’a kepada Allah semata  
Wahai orang yang diutus kepada kami  
Kau datang membawa urusan yang ditaati.”<sup>105</sup>*

<sup>103</sup> Muhammad Ridha, *Muhammad Rasulullah*, (Beirut Libanon: Dar Al-Kotob Al Ilmiyah, 2007), h. 121

<sup>104</sup> *Ibid*, h. 126

Mereka berkumpul dan mengerumuni Rasulullah, ingin melihat lebih dekat, orang yang selama ini dikejar dan ingin dibunuh Quraisy, orang yang selama ini telah tersiar berita ajakannya yang sudah mengikis kepercayaan-kepercayaan lama yang diwarisi dari nenek moyang mereka yang sudah dianggap begitu suci. Selain dua alasan tersebut, Karena kelak kedatangan Rasulullah akan menetap di Yatsrib.

Masing-masing dari mereka menawarkan tempat untuk Rasulullah dan sahabat, namun Rasulullah membiarkan unta beliau yang memilihnya, dimana nantinya unta tersebut berhenti. Dan ketika melewati perkampungan Bani Malik bin An Najjar, unta tersebut berhenti di tempat pengeringan kurma milik dua anak yatim Bani An-Najjar, bernama Sahl dan Suhail.<sup>105</sup> Rasulullah mencari kedua anak tersebut untuk membeli tanah milik mereka itu, namun kedua anak itu menghibahkannya kepada Rasulullah. Namun Rasulullah tidak mau menerimanya dan membayarnya. Usai melakukan transaksi pembayaran Rasulullah memerintahkan untuk dibangun Masjid di atas tanah tersebut. Masjid inilah yang menjadi basis awal syiar agama Islam.

Selama masa pembangunan masjid, Rasulullah sendiri menetap di rumah Abu Ayyub hingga usai pembangunan masjid dan rumah beliau yang berada berdampingan dengan masjid tersebut. Selama pembangunan masjid

---

<sup>105</sup> Syaikh Shafiyyurrahmah Al-Mubarakfury, *Ar-Rahiqul Makhtum*, Bahtsun Fis Sirah An-Nabawiyah Ala Shahibiha Afdhalish-Shalati Was Salam, diterjemahkan oleh: Kathur Suhardi, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), cet.I, h. 234

<sup>106</sup> Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam Al-Muafiri, *As-Sirah An-Nabawiyah li Ibnu Hisyam*, diterjemahkan oleh Fadhli Bahri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam I*, (Beirut: darul Fikr, 1994), cet. I, h. 448





Sejak menetapnya Rasulullah di Madinah, beliau sibuk mencurahkan perhatiannya untuk meletakkan dasar-dasar yang sangat diperlukan guna menegakkan tugas risalahnya, yaitu memperkokoh hubungan umat Islam dengan Tuhannya, memperkokoh hubungan intern umat Islam, yaitu antara sesama kaum Muslimin, dan mengatur hubungan antara umat Islam dengan orang-orang non muslim.<sup>110</sup>

Dari apa yang disampaikan di atas, ada landasan mengapa Rasulullah hendak melakukan dasar-dasar tersebut. Hal demikian dilakukan Rasulullah ketika melihat kondisi masyarakat Madinah yang *plural*.<sup>111</sup> Beliau sadar bahwa sedang berhadapan dengan kelompok masyarakat yang berbeda dan memiliki problem yang berbeda-beda pula. Yaitu, *kelompok pertama*, rekan-rekannya (para sahabat) yang suci, mulia, dan baik. Kelompok ini pun terbagi lagi menjadi dua kelompok yakni satu kelompok Muslimin yang hidup di tanah, tempat tinggal, dan dengan harta bendanya. Namun tidak banyak mereka harapkan kecuali keamanan atas semua itu, karena di kelompok mereka pernah terjadi perpecahan antara suku Aus dan Kahzraj. Sedangkan di sisi lain, ada orang-orang muslim yang pergi mencari selamat ke Madinah, tanpa ada tempat berteduh, tidak ada lapangan pekerjaan, tidak ada harta benda yang dapat mempertahankan hidup mereka. Sementara pula, kondisi

---

<sup>110</sup> Muhammad Al Ghazaliy, *Fiqhus Sirah*, Alih Bahasa: Abu Laila dan Muhammad Tohir, (Bandung: PT Al Ma'arif, 1985), cet.I, h303.

<sup>111</sup> Menurut TriRama K dalam bukunya "*Kamus Bahasa Indonesia*" mengartikan kata *plural* dengan jamak; lebih dari satu. Artinya kondisi masyarakat Madinah saat Rasulullah berada di Madinah yang menempati disana bukan hanya dari golongan Muhajirin saja, namun ada Kaum Anshor dan Kaum Yahudi yang lebih dahulu ada. Dimana selain berbeda menurut jenis kelompok, juga berbeda pada kepercayaan yang mereka anut.

Madinah saat itu sedang diboikot, sehingga keadaan ekonomi semakin menipis.

*Kelompok kedua*, mereka adalah orang-orang musyrik yang menetap di beberapa kabilah di Madinah. Namun mereka tidak dapat berkuasa terhadap kaum Muslimin. Mereka tidak memusuhi Islam, namun mereka ragu-ragu untuk meninggalkan agama nenek moyang mereka. Meskipun pada akhirnya mereka kemudian memeluk agama Islam.

*Kelompok ketiga*, mereka adalah orang-orang Yahudi, yang mempunyai tiga kabilah yang cukup terkenal dan berkuasa, yakni Bani Qainuqa', Bani Nadhir, Bani Quraizhah. Kebiasaan buruk mereka adalah suka menyebarkan isu dan kerusakan, angkuh, bersekongkol, memicu peperangan dan permusuhan, mengadu domba diantara kabilah-kabilah dengan cara yang licik dan terselubung.<sup>112</sup>

Sejak kehadiran Islam di Madinah ternyata telah diperhitungkan kaum Yahudi, oleh karena itu mereka memendam permusuhan yang menggelegak terhadap Islam dan Rasulullah, namun sekian lama hal itu barulah mereka berani menampakkannya.

Tiga kelompok masyarakat inilah yang menjadi pertimbangan peletakkan tiga dasar-dasar penegakkan risalah tersebut, dalam rangka memperkokoh masyarakat dan Negara baru.

#### **a. Membangun Masjid**

---

<sup>112</sup> Syaikh Shafiyurrahmah Al-Mubarakfury, *Op.. cit*, h. 240-243

Sebelum agama Islam datang telah menjadi kebiasaan bagi suku-suku Arab menyediakan suatu tempat untuk pertemuan. Di tempat itu mereka mempertontonkan sihir, mengadakan acara perkawinan, berjual beli dan aktivitas lainnya. Setelah agama Islam datang, Rasulullah bermaksud untuk mempersatukan bangsa-bangsa ini dengan jalan menyediakan suatu tempat pertemuan. Maka dari itulah alasan kenapa Rasulullah mendirikan Masjid pada awal-awal kedatangannya.<sup>113</sup>

Masjid yang dibangun Rasulullah menawarkan konsep sebuah Masjid yang dibangun dengan kesederhanaan tanpa harus bermegah-megah. Ruangan yang terbuka luas dengan sebagian atap terdiri dari daun kurma dan sebagian yang lain dibiarkan tetap terbuka. Sedangkan keempat temboknya dibuat dari batu bata dan tanah.<sup>114</sup>

Fondasi awal ini pula dilakukan Rasulullah dalam memperkokoh masyarakat dan Negara barunya itu. Pembangunan masjid selain sebagai sarana berkomunikasi kepada Allah, juga mempunyai fungsi penting untuk mempersatukan kaum Muslimin dan memperhatikan jiwa mereka, di samping sebagai tempat bermusyawarah merundingkan masalah-masalah yang dihadapi. Masjid pada masa Rasulullah juga berfungsi

---

<sup>113</sup> A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam I*, (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2007), h.103

<sup>114</sup> Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1982), cet. 7, h. 214

sebagai pusat pemerintahan,<sup>115</sup> pendidikan pengajaran Islam dan bimbingan-bimbingannya.

Selain itu Masjid sebagai tempat tinggal orang-orang Muhajirin yang miskin, yang datang ke Madinah tanpa memiliki harta, yang tidak mempunyai kerabat dan masih bujangan atau belum berkeluarga, maka Rasulullah menyediakan tempat di selasar Masjid, yang dinamakan *Shuffa* (bahagian Mesjid yang beratap).<sup>116</sup> Seiring perkembangannya masjid mempunyai fungsi sebagai tempat persidangan, khususnya masjid-masjid yang besar, di mana seorang mufti diangkat dan bekerja di sana pada jam-jam tertentu di dalam sebuah *Halka li al-Fatwa*, umpamanya di Kairo dan Tunis.<sup>117</sup>

Pembangunan masjid merupakan simbol pembangunan akhlak dan pembangunan komunitas (jama'ah).<sup>118</sup> Lewat masjid, Rasulullah tidak hanya mengajak manusia untuk berkomunikasi secara bersama dengan Tuhan, tetapi juga membina akhlak yang luhur. Akhlak itu merupakan fondasi dari hubungan harmonis antar manusia.

Masjid merupakan asas utama dan terpenting bagi pembentukan masyarakat Islam. Karena masyarakat Islam tidak akan terbentuk secara

---

<sup>115</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam; Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993), h.25.

<sup>116</sup> Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Op.. cit*, h. 248

<sup>117</sup> Amin Hasan Siddiqi, *Studies in Islamic History Edisi Indonesia*, Alih Bahasa: M. J Irawan, (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), cet.I, h.175

<sup>118</sup> H. Husin Nafarin, *Aktualisasi Fungsi Masjid dalam Pendidikan Islam*, (Banjarmasin: Biro Penelitian & Pengabdian Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al jami), cet. 3, h. 17.

kokoh dan rapi kecuali dengan adanya komitmen terhadap sistem, aqidah dan tatanan Islam. Sistem dan prinsip Islam ialah tersebarinya ikatan *Ukhuwah* dan mahabbah sesama kaum muslimin. Tetapi tersebarinya ikatan ini tidak akan terjadi kecuali di dalam Masjid. Di antara sistem dan peradaban Islam yang lain ialah tersebarinya semangat persamaan dan keadilan sesama kaum muslimin dalam segala aspek kehidupan. Tetapi semangat persamaan dan keadilan ini tidak mungkin dapat terwujudkan selama kaum muslimin tidak bertemu setiap hari dalam satu shaf di hadapan Allah SWT seraya bersama-sama berdiri dengan satu tujuan yaitu semangat menghambakan diri kepada-Nya.

Sistem yang lain, terpadunya beraneka ragam latar belakang kaum muslimin dalam suatu kesatuan yang kokoh yang diikat oleh tali Allah SWT yaitu hukum dan syari'atNya. Tetapi selama belum berdiri masjid-masjid, tempat kaum muslimin berkumpul untuk mempelajari hukum dan syariat Allah agar dapat berpegang teguh kepadaNya secara sadar di seluruh penjuru dan lapisan masyarakat, maka selama itu pula kaum muslimin akan terpecah belah.<sup>119</sup>

Melalui Masjid pulalah Rasulullah memerintahkan tamu-tamu yang datang kepadanya untuk berada di Masjid, dengan alasan agar mereka melihat keadaan dan ibadah orang-orang Muslim sehingga hal itu akan dapat meluluhkan hati serta menambah keyakinan mereka bahwa

---

<sup>119</sup> Muhammad Sa'id Ramadhan Al Buthy, Dirasat Minhajiah 'Ilmiah Li Siratil Musthafa 'Alaihi Shalatu Wa Salam, Alih Bahasa: Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, *Sirah Nabawiyah, Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah SAW*, (Jakarta: Robbani Press, Cet. I, 1999), h.171.

perintah Muhammad adalah perintah agama Allah. Dan agar mereka lebih dekat kepada rumah Rasulullah sehingga kesempatan bertemu dan berbaur akan semakin terbuka lebar, serta agar tidak tampak perbedaan antara kekayaan dan agama mereka.<sup>120</sup>

Usai pembangunan masjid Nabawiy ini, Rasulullah melihat adanya suku-suku yang saling bertentangan dalam kota ini. Namun ia juga melihat adanya suku dan kabilah yang rindu akan kedamaian dalam kota ini, setelah sekian lama pertentangan dan kebencian yang terjadi, yang memecah belah mereka. Rasulullah berharap Madinah menjadi kota yang lebih kaya dan lebih terpadang daripada Makkah. Namun hal tersebut bukanlah tujuan awal Rasulullah datang ke Madinah, meskipun itu merupakan salah satu dari tujuan juga. Rasulullah ingin menjalankan risalahnya, mengajak dan memberikan peringatan. Akan tetapi tentunya berbeda dengan apa yang beliau lakukan di kota Makkah, karena dengan cara yang beliau gunakan, beliau mendapat pertentangan keras dari kaum Quraisy di Makkah.

Berbeda dengan di kota Madinah ini, Rasulullah ingin menamkan keyakinan dan keimanan bahwasanya setiap orang yang mengikuti jalan utusan agama Allah maka ia akan terlindungi dan mendapatkan keamanan. Selain itu mereka akan menemukan ketenangan serta jaminan kebebasan untuk menganut kepercayaan mereka, untuk itulah Rasulullah

---

<sup>120</sup> Abdullah Najib Salim, *Mawaqif al-Insaniyyah fi as-Sirah an Nabawiyah*, Penerjemah: Mahmud harun, et. al, *Muhammad Sang Agung Sepanjang Dunia, Sebuah Sirah Nabawiyah dari Sisi yang Jarang Terungkap oleh Para Penulis Sirah*, (Jakarta: Mirqat Publishing, 2007), cet.I, h. 99

memiliki langkah politis di antara masyarakat Madinah, yakni dengan mempersaudarakan sesama kaum Muhajirin dan Anshor serta mengikat perjanjian kedamaian di antara kaum Muslimin dan non Muslimin.

**b. Membangun Ukhuwah Islamiyah (Jalinan Persaudaraan Muhajirin dan Anshor)**

Rasulullah menyadari bahwa keberadaan kaum Muslimin yang berhijrah ke Madinah tidaklah seperti kondisi mereka saat berada di kota Makkah. Hijrahnya mereka meninggalkan segalanya, terkecuali keyakinan dan harapan.

Inilah langkah kedua yang dilakukan Rasulullah dalam membangun Negara Islam, yakni menyambungkan tali persaudaraan antara orang-orang yang hijrah dari Makkah ke Madinah (Muhajirin) dengan penduduk Madinah yang sudah masuk Islam (Anshar), karena banyak Kaum Muhajirin datang ke Madinah dalam keadaan miskin, karena harta benda mereka tinggalkan di Makkah.<sup>121</sup> Dengan demikian diharapkan, setiap muslim merasa terikat dalam suatu persaudaraan dan kekeluargaan. Serta terciptanya suatu bentuk persaudaraan yang baru, yaitu persaudaraan berdasarkan agama, menggantikan persaudaraan berdasarkan darah.<sup>122</sup> Dan Rasulullah memberikan contoh langsung dengan mengikat persaudaraan dengan Ali bin Abi Thalib, maka kaum Muslimin lainnya pun turut mengikutinya. Di antaranya, Abu Bakar Shiddiq dipersaudarakan dengan Kharijah bin Zaid bin Abu Zuhair,

---

<sup>121</sup> Dudung Abdurrahman, et.al, editor: Siti Maryam, et.al, *Op.. cit*, h. 37

<sup>122</sup> Badri Yatim, *Op.. cit*, h.25

saudara Bani Balharits bin Al-Khazraj, Umar bin Khattab dipersaudarkan dengan Utbah bin Malim, saudara Bani Salim bin Auf bin Amr bin Auf bin Al-Khazraj, dan lain-lainnya.<sup>123</sup>

Abul Hasan Ali An-Nadwi dalam bukunya “*Riwayat Hidup Rasulullah*” menceritakan bahwasanya orang Anshor berlomba-lomba untuk mendapatkan saudara dari kaum Muhajirin. Bahkan mereka menggunakan alat undian untuk hal tersebut.<sup>124</sup> Dan tidak kalah pula ada seorang kaum Anshor yang rela mengutamakan kepentingan kaum Muhajirin daripada dirinya sendiri, dengan memberikan separuh hartanya dan memilih salah satu istri yang disenangi kaum Muhajirin ini untuk diambil setelah diceraikannya.

Nilai-nilai kasih sayang yang mengikat antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar ini menggugurkan fanatisme Jahiliyyah, dan tidak ada yang dibela kecuali Islam. Rasulullah menjadikan persaudaraan ini agar mereka saling tolong menolong, saling mewarisi jika ada di antara kerabat mereka yang meninggal dunia, agar sirnanya perbedaan keturunan, warna kulit dan daerah tidak mendominasi, tidak merasa lebih unggul dan merasa lebih kecuali karena ketakwaannya.

*Ukhuwah Islamiyah* ini pun termaktub dalam firman Allah SWT yang memerintahkan agar saling memberikan perlindungan, sebagaimana firmannya dalam surat Al Anfal, ayat 72:

---

<sup>123</sup> Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam Al-Muafiri, *Op. cit*, h. 458

<sup>124</sup> Abul Hasan Ali An-Nadwi, *Riwayat Hidup Rasulullah*, diterjemahkan oleh H. Bey Arifin dan Yunus Ali Muhdhar, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2007), cet ke-4, h.140





Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, Maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, Maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang Telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.*<sup>125</sup>

Selain dalil Al Qur'an tersebut, Rasulullah pernah ditanya seseorang tentang bagaimanakah Islam yang baik itu, maka beliau menjawab:

<sup>125</sup> Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran, Pelita II, 1977), h. 273

تُطْعِمُ الطَّعَامَ ، وَتُقْرِئُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَ مَنْ لَمْ تَعْرِفْ (رواه البخارى)<sup>126</sup>

“Hendaklah engkau memberi makan, mengucapkan salam kepada siapa pun yang engkau kenal maupun yang tidak engkau kenal. (Diriwayatkan Al-Bukhariy)<sup>127</sup>

Rasulullah pun pernah bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ (رواه مسلم)

“Tidak masuk surga orang yang tetangganya tidak aman dari gangguannya.” (Diriwayatkan Muslim)

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَ يَدِهِ (رواه البخارى)<sup>128</sup>

“Orang Muslim adalah jika orang-orang Muslim lainnya selamat dari gangguan lidah dan tangannya.” (Diriwayatkan Al-Bukhary)<sup>129</sup>

Dari dua tersebut di atas, ada prinsip yang ditanamkan kepada umat Muslim, yakni prinsip hak asasi manusia. Rasulullah memerintahkan agar menghargai hak orang lain, hak untuk mendapatkan ketenangan dan kedamaian.

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رواه البخارى)<sup>130</sup>

<sup>126</sup> Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhary, *Shahih Bukhary*, (Maktabah Dahlan, t. th), Juz I, h. 15

<sup>127</sup> Achmad Sunarto dkk, *Tarjamah Shahih Bukhari*, (Semarang: CV Asy-Syifa, 1991), jilid 1, h. 20

<sup>128</sup> Muhammad bin Ismail Abu Abdillah Al Bukhary, *Shahih Bukhary*, (Beirut Lebanon, 1987), cet. I, h. 68

<sup>129</sup> Achamad Sunarto dkk, *Loc cit.*

“Seseorang di antara kalian tidak disebut beriman sehingga dia mencintai bagi saudaranya apa yang dia cintai bagi dirinya sendiri.”  
(Diriwayatkan oleh Al-Bukhary)<sup>131</sup>

Berlandaskan dalil Al Qur’an dan Hadits tersebutlah, kaum Muhajirin dan Anshor melaksanakan bersama-sama ikatan persaudaraan ini. Tidak hanya itu mereka diatur dalam ketentuan yang berlaku, bahwasanya:

Beberapa syarat bagi seorang mukmin untuk dapat menumbuhkan ukhuwah, yaitu: *Pertama*, persaudaraan tersebut semata-mata karena Allah ta’ala, bukanlah lain hal yang bukan Allah ta’ala. *Kedua*, persaudaraan ini haruslah didasarkan pada faktor keimanan dan ketaqwaan. Maksudnya, menjalin ukhuwah dengan seseorang yang mempunyai keimanan dan ketaqwaan. Sehingga akan tetap dalam koridor *amar ma’ruf nahi munkar*. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT QS. Az-Zukhruf ayat 67:



Artinya: *Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa.*<sup>132</sup>

<sup>130</sup> Muhammad bin Ismail Abu Abdillah Al Bukhary, *Op cit*, h. 69

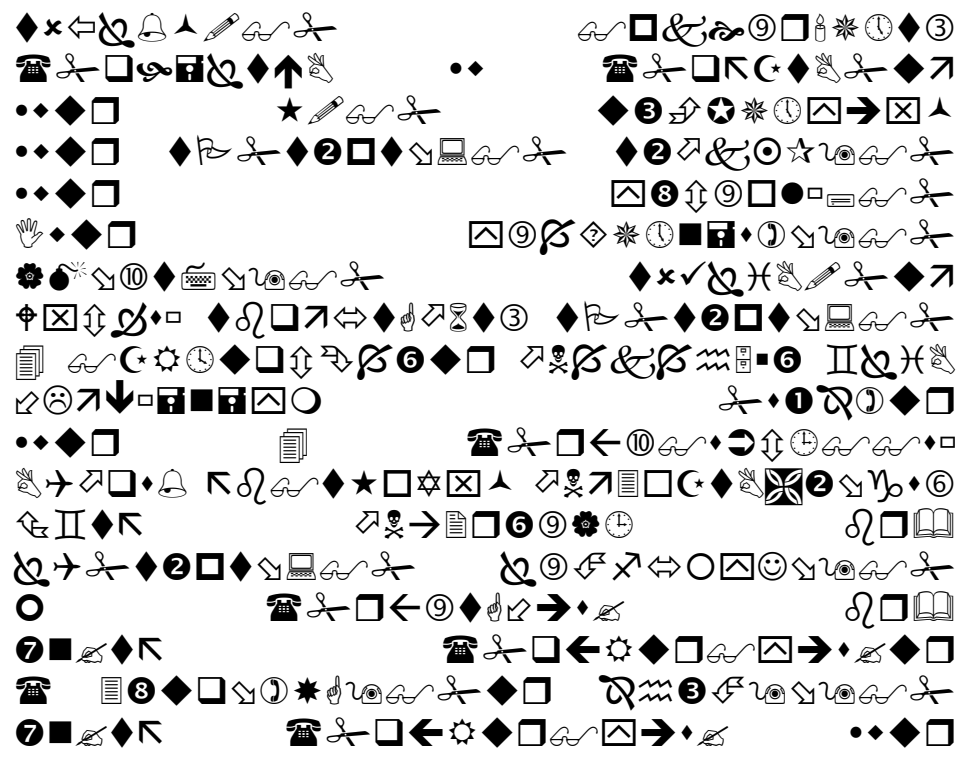
<sup>131</sup> Achamad Sunarto dkk, *Loc cit*.

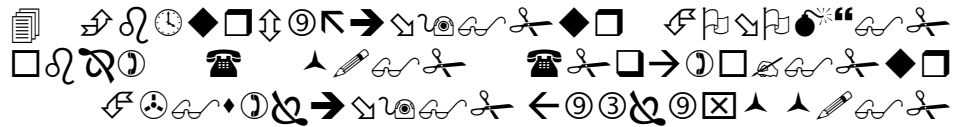
<sup>132</sup> Departemen Agama, *Op cit*, h. 803

Sedangkan yang *Ketiga*, ada upaya untuk selalu komitmen terhadap Islam dengan mengikuti al-Qur'an dan as-Sunah. Artinya persaudaraan ini haruslah dalam batasan yang diperintahkan oleh al-Qur'an dan as-Sunah, yakni segala yang mengarah kepada amal saleh.

*Keempat*, selalu berpegang teguh kepada nasehat menasehati karena Allah. Apabila ada seorang muslim berbuat kebaikan, maka muslim yang lain hendaknya meniru apa yang diperbuat saudaranya. Dan sebaliknya apabila ada saudaranya yang muslim melakukan perbuatan di luar konteks al-Qur'an dan as-Sunah, maka ia hendaknya meluruskannya.

Dan syarat persaudaraan yang *Kelima*, berdiri tegak di atas dasar *ta'awun* (saling tolong menolong) baik dalam kondisi sempit ataupun lapang. Hal ini telah ditegaskan Allah SWT dalam firmanNya QS. Al-Maidah ayat 2:





Artinya: *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.*<sup>133</sup>

Dalil-dalil dan syarat-syarat persaudaraan di dalam Islam telah dikemukakan. Semua ini semata-mata memiliki tujuan untuk menegakkan masyarakat dan Negara Islam. Urgensi asas ini akan tampak dalam beberapa aspek berikut:

*Pertama*, Negara manapun tidak akan berdiri dan tegak tanpa adanya kesatuan dan dukungan umatnya. Sedangkan kesatuan dan dukungan akan lahir bila adanya rasa saling bersaudara dan mencintai.<sup>134</sup>

Tetapi persaudaraan harus didahului oleh aqidah yang menjadi ideologi dan faktor pemersatu. Oleh sebab itu, Rasulullah menjadikan aqidah Islamiyah yang bersumber dari Allah SWT sebagai asas persaudaraan yang menghimpun hati para sahabatnya, dan menempatkan semua manusia dalam satu barisan ‘ubudiyah hanya kepada-Nya tanpa perbedaan apapun kecuali ketaqwaan dan amal shalih.

*Kedua*, sosok masyarakat - masyarakat manapun akan berbeda dari kumpulan manusia yang bercerai-berai dengan satu hal, yaitu tegaknya prinsip saling tolong menolong dan mendukung sesama anggota

<sup>133</sup> *Ibid*, h. 156

<sup>134</sup> Muhammad Sa’id Ramadhan Al Buthy, *Op. cit*, h. 178

masyarakat tersebut dalam segala aspek kehidupannya.<sup>135</sup> Jika prinsip saling tolong menolong dan mendukung ini dilaksanakan sesuai prinsip keadilan dan persamaan maka itulah masyarakat yang adil dan sejahtera. Dan sesungguhnya jaminan alamiah bagi terlaksananya keadilan tersebut hanyalah terdapat pada persaudaraan dan kasih sayang yang sebenarnya, setelah itu baru menyusul jaminan kekuasaan dan undang-undang.

Dan persaudaraan antara Muhajirin dan Anshar merupakan asas bagi prinsip-prinsip keadilan sosial yang paling baik di dunia. Prinsip-prinsip keadilan ini kemudian berkembang dan mengikat menjadi hukum-hukum dan undang-undang syari'at yang tetap. Basis utama terbentuknya undang-undang syariat ini adalah *Ukhuwah* Islamiyah, tanpa ada *Ukhuwah* Islamiyah maka prinsip-prinsip keadilan tidak akan memiliki pengaruh yang positif dan aplikatif dalam menegakkan masyarakat Islam dan mendukung eksistensinya.

*Ketiga*, nilai yang menyertai syiar persaudaraan, persaudaraan yang ditegakkan Rasulullah di antara para sahabatnya bukan sekedar syiar yang diucapkan, tetapi merupakan kenyataan yang terlihat dalam realitas kehidupan dan menyangkut segala bentuk hubungan yang berlangsung antara Muhajirin dan Anshar.

Bahkan Rasulullah pun pernah menegaskan tentang hal ihwal *Ukhuwah Islamiyah* dalam sabdanya:

---

<sup>135</sup> *Ibid*

كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَ مَالُهُ وَ عِرْضُهُ (رواه مسلم)<sup>136</sup>

“Setiap orang muslim atas muslim yang lain diharamkan darah dan hartanya serta kehormatannya”.

Karena itulah Rasulullah menjadikan *Ukhuwah* ini sebagai tanggung jawab yang harus dilaksanakan secara bersama. Dan tanggung jawab ini telah dilaksanakan oleh mereka dengan sebaik-baiknya. Selama masa pertama hijrah masing-masing dari kaum Muhajirin dan Anshar harus menghadapi tanggung jawab khusus berupa saling tolong menolong dan saling memberi perlindungan disebabkan oleh perpindahan kaum Muhajirin ke Madinah meninggalkan keluarga, rumah, dan harta kekayaan mereka di Makkah, untuk menjamin terlaksananya tanggung jawab inilah maka Rasulullah mempersaudarakan kaum Muhajirin dan kaum Anshar dengan konsekuensi atau tuntutan tanggung jawabnya adalah bahwa *Ukhuwah* tersebut harus saling kuat pengaruhnya daripada jalinan kerabat.

### c. Membuat Piagam Madinah

Sebuah manifesto politik pertama dalam Islam telah ditetapkan oleh Rasulullah.<sup>137</sup> Ketetapan ini telah menggugurkan anggapan bahwasanya Islam adalah agama yang tidak menerima prinsip hidup berdampingan dengan agama yang lain dan menganggap Islam berusaha menyingkirkan semua yang bertentangan dengan apa yang dibawanya.

<sup>136</sup> Imam Abi al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusairy an-Naisabury, *Shohih Muslim bi Syarhi an-Nawawi*, (Beirut: Darul Fikr, 1981), h. 121

<sup>137</sup> A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), cet. 3, h. 291

Perjanjian ini dikenal dengan nama *Piagam Madinah*. Dan di dalam Piagam Madinah ini secara jelas mengandung unsur komunikasi politik. Inti sari dari Piagam Madinah tersebut, yaitu:

- 1) Semua kaum Mu'minin, dari kabilah mana saja, harus membayar *diyath* (denda) orang yang terbunuh di antara mereka dan menebus tawanan mereka sendiri dengan cara yang baik dan adil antar sesama kaum Mu'minin.
- 2) Kaum Mu'minin tidak boleh membiarkan siapa saja di antara mereka yang tidak mampu membayar hutang atau denda; tetapi mereka harus menolongnya untuk membayar hutang atau denda tersebut.
- 3) Kaum Mu'minin yang bertaqwa akan bertindak terhadap orang dari keluarganya sendiri yang berbuat kedzaliman, kejahatan, permusuhan atau perusakan. Terhadap perbuatan semacam itu semua kaum Mu'minin akan mengambil tindakan bersama, sekalipun yang berbuat kejahatan itu anak salah seorang dari mereka sendiri.
- 4) Seorang Mu'min tidak boleh membunuh orang Mu'min lainnya lantaran ia membunuh seorang kafir. Seorang Mu'min tidak boleh membantu orang kafir untuk melawan Mu'min lainnya.
- 5) Jaminan Allah SWT adalah satu; Dia melindungi orang-orang yang lemah atas orang-orang yang kuat. Orang Mu'min saling tolong menolong sesama mereka dalam menghadapi gangguan orang lain.
- 6) Setiap Mu'min yang telah mengakui berlakunya perjanjian sebagaimana termaktub di dalam naskah, jika ia benar-benar beriman



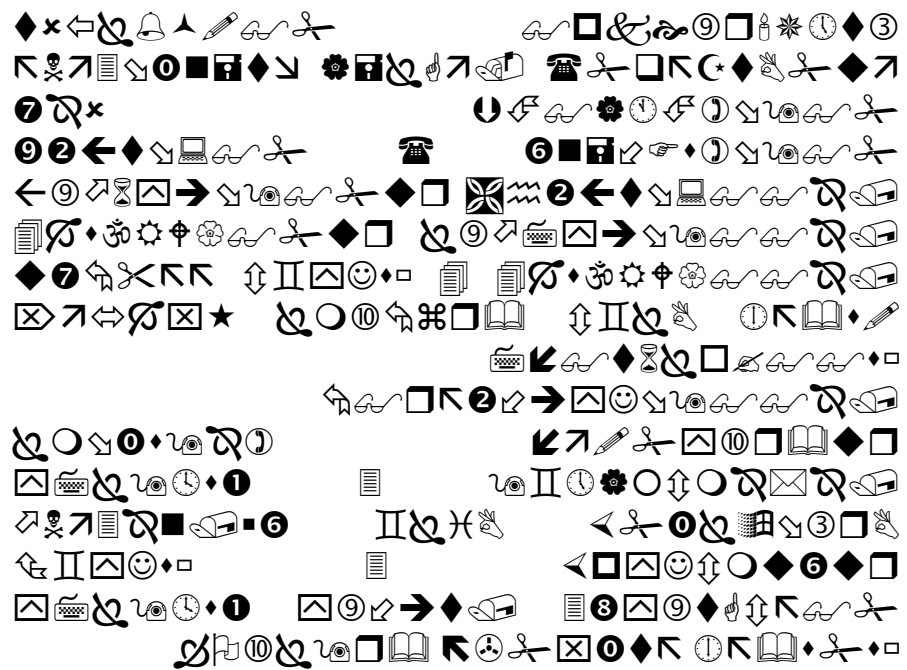
- kepada Allah SWT dan Hari Akhir niscaya ia tidak akan memberikan pertolongan dan perlindungan kepada orang yang berbuat kejahatan. Apabila ia menolong dan melindungi orang yang berbuat kejahatan maka ia terkena laknat dan murka Allah SWT pada Hari Kiamat.
- 7) Di saat menghadapi peperangan, orang-orang Yahudi turut memikul biaya bersama-sama kaum Muslimin.
  - 8) Orang-orang Yahudi dari Bani Auf dipandang sebagai bagian dari kaum Mu'minin. Orang-orang Yahudi tetap pada agama mereka dan kaum Muslimin pun tetap pada agamanya sendiri, kecuali orang yang berbuat kedzaliman dan kejahatan maka sesungguhnya dia telah membinasakan diri dan keluarganya sendiri.
  - 9) Jika di antara orang-orang yang terikat perjanjian ini terjadi pertentangan atau perselisihan yang dikhawatirkan akan menimbulkan kerusakan maka perkaranya dikembalikan kepada Allah SWT dan Muhammad Rasulullah.
  - 10) Setiap orang dijamin keselamatannya untuk meninggalkan atau tetap tinggal di Madinah, kecuali orang yang berbuat kezaliman dan kejahatan.<sup>138</sup>

Perjanjian tersebut mengandung prinsip-prinsip penting dalam pembangunan negara Islam:

---

<sup>138</sup> Muhammad Sa'id Ramadhan Al Buthy, *Op. cit*, h. 180-181

a) Prinsip Kebebasan.<sup>139</sup> Kebebasan merupakan salah satu hak dasar hidup manusia setiap orang dan merupakan pengakuan seseorang atau kelompok atau persamaan dan kemuliaan harkat kemanusiaan orang lain. Seperti yang tercantum pada beberapa inti sari di atas. Yakni pada inti sari pertama yang mengatakan, bahwasanya masyarakat Madinah diperbolehkan melakukan kebiasaan mereka sebelum Islam; mengambil dan membayar diyat dan menebus tawanan, akan tetapi dengan syarat dilakukan dengan baik dan adil. Sejalan dengan kebebasan terhadap kebiasaan ini Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 178, yang berbunyi:



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pema'afan dari saudaranya,

<sup>139</sup> J. Suyuthi Pulungan, *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan Al Qur'an*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), cet. 2, h. 157.



yang berbunyi: negara menjamin kebebasan warganegaranya untuk memeluk dan menganut agama dan kepercayaannya masing-masing.

Dan pada inti sari kesepuluh, Rasulullah kembali memberikan kebebasan kepada orang-orang yang ada dalam Piagam Madinah tersebut. Yakni kebebasan dari rasa takut.<sup>143</sup> Ini merupakan hak kebebasan atas hidup dan keselamatan diri, hak atas perlindungan diri, hak atas kebebasan dan keamanan diri pribadi setiap penduduk Madinah.

Ketetapan ini bertujuan untuk memelihara keamanan dan kebebasan penduduk Madinah dalam melakukan hubungan dengan siapa saja. Adanya perasaan aman dan bebas dari rasa takut akan mendorong masyarakat untuk mencapai kemajuan dan berlomba-lomba dalam kebaikan.<sup>144</sup>

- b) Prinsip Tolong Menolong dan Membela yang Lemah dan Teraniaya.<sup>145</sup>

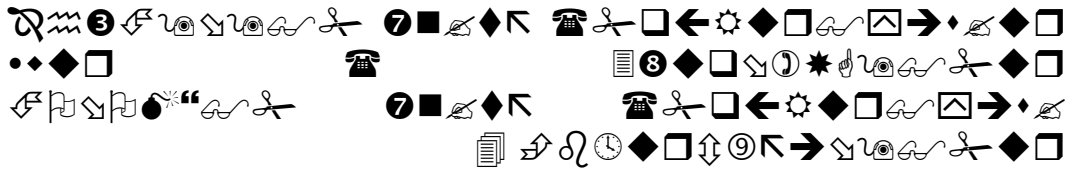
Prinsip satu ini dapat ditemui pada intisari kedua, keenam dan ketujuh. Dalam tiga intisari tersebut, menetapkan bahwasanya siapa saja yang tercantum dalam perjanjian ini maka mempunyai hak untuk diberikan pertolongan. Terkecuali mereka yang berbuat kejahatan. Mengenai intisari berikut ini, Allah pun berfirman dalam QS. Al-Maidah ayat 2, yang berbunyi:

---

<sup>143</sup> J. Suyuthi Pulungan, *Op cit*, h. 160

<sup>144</sup> *Ibid.*

<sup>145</sup> *Ibid*, h. 189



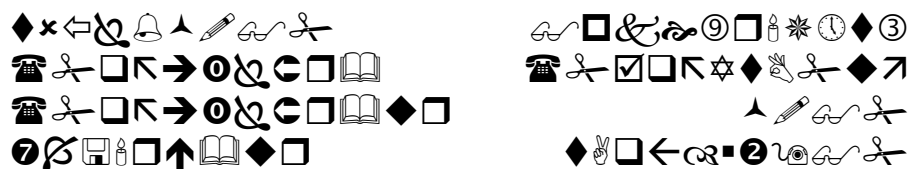
Artinya: *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.*<sup>146</sup>

Berdasarkan ayat di atas, sudah memang tabiatnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak pernah lepas dari pertolongan orang lain. Rasulullah pun pernah bersabda:

المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضاً (رواه البخارى)

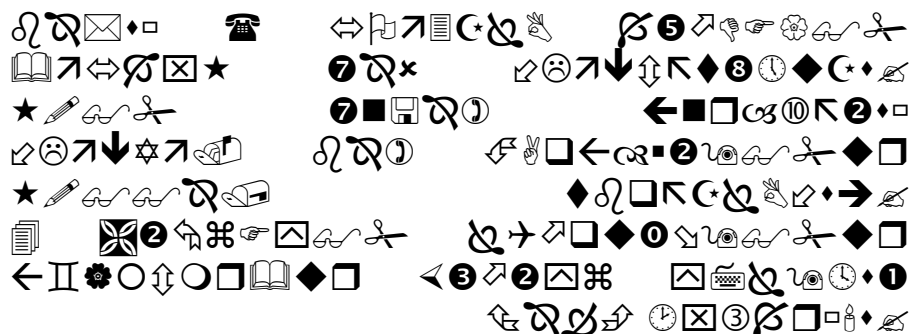
*“Orang Mukmin bagi orang Mukmin lain seperti sebuah bangunan sebagiannya memperkokoh (menolong) sebagian yang lain”.* (Diriwayatkan oleh al-Bukhary dari Abu Musa).

- c) Prinsip Kepemimpinan.<sup>147</sup> Prinsip ini terdapat pada intisari yang kesembilan. Bagian tersebut menjelaskan bahwasanya segala permasalahan dikembalikan kepada Allah dan Muhammad Rasulullah. Ketetapan ini menunjukkan bahwa Rasulullah adalah seorang pemimpin yang diakui oleh masyarakat Madinah. Petunjuk prinsip kepemimpinan dijelaskan Allah melalui firmanNya dalam QS. an-Nisa ayat 59:



<sup>146</sup> Departemen Agama, *Op cit*, h. 156

<sup>147</sup> J. Suyuthi Pulungan, *Op cit*, h. 250



Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*<sup>148</sup>

#### d. Perjanjian Hudaibiyah

Perjanjian Hudaibiyah berisikan:

- 1) Rasulullah harus pulang pada tahun ini, dan tidak boleh memasuki Makkah kecuali tahun depan bersama orang-orang Muslim. Mereka diberi jangka waktu selain tiga hari berada di Makkah dan hanya boleh membawa senjata yang biasa dibawa musafir, yaitu pedang yang disarungkan. Sementara pihak Quraisy tidak boleh menghalangi dengan cara apa pun.
- 2) Gencatan senjata di antara kedua belah pihak selama sepuluh tahun, sehingga semua orang merasa aman dan sebagian tidak boleh memerangi sebagian yang lain.
- 3) Barangsiapa yang ingin bergabung dengan pihak Muhammad dan perjanjiannya, maka dia boleh melakukannya, dan siapa yang ingin bergabung dengan pihak Quraisy dan perjanjiannya, maka dia boleh melakukannya. Kabilah mana pun yang bergabung dengan salah satu pihak, maka kabilah itu menjadi bagian dari pihak tersebut. Sehingga penyerangan yang ditujukan kepada kabilah tertentu, dianggap sebagai penyerangan terhadap pihak yang bersangkutan dengannya.
- 4) Siapa pun orang Quraisy yang mendatangi Muhammad tanpa izin walinya (melarikan diri), maka dia harus dikembalikan kepada pihak Quraisy, dan siapa pun dari pihak Muhanunad yang mendatangi Quraisy (melarikan diri darinya), maka dia tidak boleh dikembalikan kepadanya.<sup>149</sup>

<sup>148</sup> Departemen Agama, *Op cit*, h. 128

<sup>149</sup> Romel, *Komunikasi Politik*, [www.romelta.com](http://www.romelta.com), disadur pada 19 Desember 2009

Kemudian beliau memanggil Ali bin Abu Thalib untuk menulis isi perjanjian ini. Beliau mendiktekan kepada Ali: Bismillahir-rahmanir-rahim.

Suhail menyela, ‘Tentang Ar-Rahman, demi Allah aku tidak tahu siapa dia? Tetapi tulislah: “*Bismika Allahumma*”.

Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan Ali bin Abu Thalib untuk menulis seperti itu. Kemudian beliau mendiktekan lagi, “Ini adalah perjanjian yang ditetapkan Muhammad, Rasul Allah.”

Suhail menyela, “Andaikan saja kami tahu bahwa engkau adalah Rasul Allah, tentunya kami tidak akan menghalangimu untuk memasuki Masjidil Haram, tidak pula memerangimu. Tetapi tulislah: Muhammad bin Abdullah. “

Beliau bersabda, “Bagaimanapun juga aku adalah Rasul Allah sekalipun kalian mendustakan aku. ” Lalu beliau memerintahkan Ali bin Abu Thalib untuk menulis seperti usulan Suhail dan menghapus kata-kata Rasul Allah yang terlanjur ditulis. Namun Ali menolak untuk menghapusnya. Akhirnya beliau yang menghapus tulisan itu dengan tangan beliau sendiri.<sup>150</sup>

### **1. Kerugian yang Dialami Kaum Muslimin dalam Perjanjian Hundaybiyah**

- a) Penghapusan kalimat *Bismillahirrahmaanirrahim* dan diganti menjadi *Bismika Allahumma*.
- b) Kalimat *Muhammad Rasulullah* dihapus dan diganti menjadi *Muhammad Bin Abdullah*.
- c) Adanya ketimpangan dalam hal ekstradisi, sebagaimana diatur dalam klausul ke empat perjanjian Hudaibiyah. Hal ini menyebabkan tertolaknya beberapa sahabat yang menyusul dari Makkah kepada rombongan Nabi Muhammad SAW.

---

<sup>150</sup> *Ibid.*

d) Terjadi keresahan dan krisis kepercayaan sejenak atas kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Pada dasarnya, perjanjian yang monumental ini sebelumnya tidak disukai sahabat-sahabat Nabi seperti Umar, Ali dan beberapa sahabat lain karena dianggap merugikan ummat Islam, karena dalam memutuskan isi perjanjian ini Rasulullah tidak mengajak berunding para sahabatnya dan sempat menimbulkan kegaduhan di antara sahabat Nabi sendiri, kecuali Abu Bakar Ash-Shiddiq yang tetap mantap dengan segala isi perjanjian ini.<sup>151</sup>

## **2. Keuntungan Kaum Muslimin dalam Perjanjian Hudaibiyah**

- a) Pihak Quraisy mengakui eksistensi Madinah sebagai negara kaum Muslimin dan Rasulullah SAW sebagai pemimpinnya. Sebab sudah sekian lama pihak Quraisy tidak mau mengakui sedikit pun keberadaan orang-orang Muslim, dan bahkan mereka hendak memberantas hingga ke akar-akarnya. Mereka menunggu-nunggu babak akhir dari perjalanan orang-orang Muslim. Dengan mengerahkan seluruh kekuatan, mereka mencoba memasang penghalang antara dakwah Islam dan manusia, sambil membual bahwa merekalah yang layak memegang kepemimpinan agama dan roda kehidupan di seluruh jazirah Arab. Sekalipun hanya mengukuhkan perjanjian, namun ini sudah bisa dianggap sebagai pengakuan terhadap kekuatan orang-orang Muslim, di samping orang-orang Quraisy merasa tidak sanggup lagi menghadapi kaum Muslimin.
- b) Kaum Muslimin dapat bebas berziarah ke Madinah kapanpun mereka menghendaki, kecuali pada tahun di mana perjanjian Hudaibiyah ditandatangani, sebagaimana termaktub pada klausul pertama perjanjian ini. Klausul pertama merupakan

---

<sup>151</sup> *Ibid.*



pagar pembatas bagi Quraisy, sehingga mereka tidak bisa menghalangi seseorang untuk memasuki Masjidil Haram.<sup>152</sup>

**e. Beberapa Korespondensi Rasulullah**

1) Surat Rasulullah kepada Najasy mengenai kaum muslim yang hijrah ke Habsyah

Isi surat Rasulullah kepada Najasy mengenai kaum muslim yang hijrah ke Habsyah adalah:

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Dari Muhammad, Rasulullah, untuk an-Najasy al-Ashham, Raja Habsyah. Salam sejahtera bagimu. Sesungguhnya, aku memuji kepada-Mu wahai Allah, yang tidak ada ilah kecuali Allah, al-Malik, al-Quddus, as-Salam, al-Mu'min, al-Muhaimin. Aku bersaksi bahwa Isa bin Maryam adalah ruh Allah dan kalimat-Nya, yang diberikan kepada Maryam, seorang perawan suci dan selalu memelihara dirinya. Kemudian ia mengandung Isa, dan Allah menciptakannya dari ruh-Nya, dan tiupan-Nya, sebagaimana Allah SWT menciptakan Adam dengan tangan dan tiupan-Nya.*

*Aku mengajakmu kepada Allah semata, yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Aku juga mengajakmu agar engkau hanya mentaati-Nya. Jika kau mengikuti ajakanku, dan beriman dengan apa yang datang kepadaku, sesungguhnya aku adalah utusan Allah. Sungguh, aku telah menyampaikan dan memberikan nasehat, maka terimalah*

---

<sup>152</sup> *Ibid.*

*nasehatku. Salam sejahtera bagi siapa saja yang mengikuti petunjuk.*<sup>153</sup>

## 2) Jawaban Najasyi kepada Rasulullah

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Untuk Muhammad, utusan Allah, dari Najasy al-Ashham bin Abjar.*

*Salam sejahtera untukmu, wahai Nabi Allah, rahmat dan berkah Allah semoga tercurah kepadamu dari Allah, Zat yang tidak ada sesembahan selain Dia, Yang telah menunjuki diriku dengan Islam. Amma ba'du.*

*Telah sampai kepadaku suratmu wahai Rasulullah, di dalamnya engkau telah menceritakan urusan Isa. Demi Rab langit dan bumi, sesungguhnya Isa tak lebih dari apa yang telah kau ceritakan. Sesungguhnya, urusan Isa seperti apa yang telah engkau katakana. Sungguh, kami ingin mengetahui apa yang telah engkau sampaikan kepada kami. Anak pamanmu, dan sahabatmu telah membacakan kepada kami, dan aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah yang jujur dan terpercaya. Aku membai'at anak pamanmu dan sahabatmu itu, dan aku telah masuk Islam melalui tangannya, hanya karna Allah, Rabb seluruh alam.*

---

<sup>153</sup> Muhammad Hamidullah, *Majmu'atu al-Watsaiq as-Siyasiyatu li 'Ahdī an-Nabawi wa al-Khulafah ar-Rasyidah (Kumpulan Surat-Surat Nabi SAW dan Khalifah ar-Rasyidi)*, diterjemahkan oleh: Syamsudin Ramdhan dan Faisal Abdullah Basaqil, (Beirut, Dar an-Nafais, 1407H/1987M) h.83

*Aku mengirim kepadamu anakku, Arha bin Ashham bin Abjar. Aku tidak memiliki apa-apa kecuali diriku. Jika engkau mau, aku akan mendatangimu, wahai Rasulullah, dan aku bersaksi bahwa apa yang engkau katakan adalah benar. Salam sejahtera atasmu wahai Rasulullah.*<sup>154</sup>

### 3) Surat Rasulullah kepada Heraklius Kaisar Romawi

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Dari Muhammad, hamba sekaligus utusan Allah, untuk Heraklius, Kaisar Romawi.*

*Salam sejahtera bagi siapa saja yang mengikuti petunjuk. Amma ba'du*

*Sesungguhnya aku mengajakmu dengan seruan Islam. Masuklah ke dalam agama Islam, niscaya engkau akan selamat; dan Allah akan memberimu dua kali lipat. Namun, jika engkau berpaling, engkau akan menanggung dosa Asiriyyin. Wahai ahli kitab, marilah berpegang kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun, dan tidak pula sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka "saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri"*<sup>155</sup>

### 4) Jawaban Kaisar Romawi

*Kepada Ahmad, Utusan Allah yang telah dikabarkan Isa AS, dari Kisra, Kaisar Romawi. Sesungguhnya telah datang surat dan utusanmu kepadaku, bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah.*

---

<sup>154</sup> *Ibid.* h.87

<sup>155</sup> *Ibid.*, h.90

*Kami memang mendapatimu di Injil, dan Isa bin Maryam telah memberi kabar gembira kepada kami tentang engkau. Aku sendiri telah mengajak orang-orang Romawi untuk beriman kepadamu, tentunya mereka akan mendapatkan kebaikan. Seandainya aku boleh mengungkapkan perasaan cintaku, aku rela menjadi pelayanmu, dan mencuci kedua kakimu.*<sup>156</sup>

#### 5) Surat Perjanjian Rasulullah dengan Penduduk Ailah

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Ini adalah amanat dari Allah dan Muhammad, Nabi utusan Allah, yang ditujukan kepada Yuhanna bin Ru'bah dan penduduk Ailah. Kapal-kapal dan hewan-hewan tunggangan mereka yang berada di darat dan di laut. Mereka berhak mendapatkan jaminan keamanan dari Allah dan Muhammad, nabi-Nya. Demikian pula orang-orang yang bersekutu dengan mereka dari penduduk Syam, Yaman, dan al-Bahr, mereka juga berhak mendapatkan keamanan.*

*Siapa saja yang hendak memperbaharui perjanjian, maka hartanya tidak akan berpindah, kecuali jiwanya. Dan sesungguhnya harta itu halal bagi orang yang telah mengambilnya dari manusia.*

*Sesungguhnya, mereka tidak boleh dihalangi untuk mendapatkan air manapun jalan yang mereka kehendaki, baik darat maupun laut.*

*Ini adalah surat perjanjian Juhaim bin as-Shalt dan Syurahbil bin Hasanah, atas izin dari Rasulullah.*<sup>157</sup>

#### 6) Surat Perjanjian Rasulullah dengan Penduduk Jarba dan Adzruh

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Ini adalah surat perjanjian dari Muhammad, Nabi Allah, yang ditujukan kepada penduduk Adzru. Sesungguhnya mereka mendapatkan keamanan dari Allah dan Muhammad. Mereka wajib membayar 100 dinar setiap bulan Rajab, yang diserahkan*

---

<sup>156</sup> *Ibid.*, h.93

<sup>157</sup> *Ibid.*, h.99

*dengan cara yang baik. Allah menjadi penjamin atas diri mereka dengan nasehat, dan hendaknya mereka berlaku baik kepada kaum muslim. Siapa saja dari mereka yang meminta perlindungan dari kaum muslim agar terhindar dari ketakutan dan hukuman, maka, jika mereka khawatir atas kaum muslim, mereka tetap mendapatkan jaminan keamanan, hingga disampaikan kepada mereka oleh Muhammad, sebelum pendeportasian.<sup>158</sup>*

#### 7) Surat Perjanjian Rasulullah dengan Penduduk Maqna

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Dari Muhammad Rasulullah, kepada Bani Janbah dan penduduk Maqna. Amma ba'du.*

*Telah sampai utusan kalian yang telah kembali ke negeri kalian. Jika suratku ini telah sampai kepada kalian, sesungguhnya kalian telah aman, dan kalian berhak mendapatkan jaminan keamanan dari Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya, Rasul-Nya telah memaafkan kesalahan-kesalahan dan dosa-dosa kalian. Sekali lagi, kalian mendapatkan perlindungan keamanan dari Allah dan Rasul-Nya, tidak ada kesewenangan dan permusuhan atas kalian. Sesungguhnya, Rasulullah memberikan perlindungan kepada kalian, dari apa yang mesti dicegah oleh dirinya.*

*Sesungguhnya, Rasulullah saw berhak atas senjata, semua budak yang kalian miliki, kuda, baju besi kalian, kecuali apa yang diberikan oleh Rasulullah saw, atau utusan Rasulullah. Setelah itu, kalian wajib menyerahkan seperempat hasil tanaman yang dihasilkan oleh pohon-pohon kalian, seperempat hasil tangkapan ikan kalian, dan seperempat dari hasil pintalan wanita-wanita kalian. Dan setelah itu, kalian terbebas dari pungutan jizyah atau kerja tanpa upah. Jika kalian mendengar dan taat, maka kewajiban Rasulullah saw adalah menjaga kemuliaan kalian, dan memaafkan kesalahan-kesalahan kalian.*

---

<sup>158</sup> *Ibid.*

*Amma ba'du. Kepada kaum mukmin dan muslim: siapa saja yang berbuat baik kepada penduduk Maqna, maka itu adalah kebaikan baginya. Sedangkan siapa saja yang berbuat buruk kepada penduduk Maqna, maka itu adalah keburukan baginya.*

*Sesungguhnya, tidak ada pemimpin bagi kalian, kecuali dari kalian sendiri, atau dari keluarga Rasulullah. Wassalam.*<sup>159</sup>

#### 8) Surat Kepada Muqauqis Pembesar Qibthi

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Dari Muhammad, hamba Allah dan utusan-Nya, kepada Muqauqis, Pembesar Qibthi*

*Salam sejahtera bagi siapa saja yang mengikuti petunjuk. Amma ba'du.*

*Sesungguhnya aku mengajakmu untuk masuk ke dalam Islam. Masuklah ke dalam Islam, niscaya engkau akan selamat. Allah akan memberikan pahala kepadamu dua kali lipat. Jika engkau menolak, maka engkau menanggung dosa penduduk Qibthi. Wahai ahli kitab, marilah berpegang kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun, dan tidak pula sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka "saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri" <sup>160</sup>*

#### 9) Surat Kepada Muqauqis Pembesar Qibthi

*Kepada Muhammad bin Abdullah, dari Muqauqis.*

*Salam sejahtera. Amma ba'du.*

*Aku telah membaca suratmu, dan aku telah memahami apa yang engkau katakan dan apa yang engkau serukan. Aku memahami akan ada seorang Nabi, dan aku yakin, ia akan muncul di daerah*

---

<sup>159</sup> *Ibid.*, h.100

<sup>160</sup> *Ibid.*, h.113

*Syam. Sungguh, aku telah memuliakan utusan-utusanmu, dan aku kirimkan kepadamu dua orang wanita. Keduanya memiliki kedudukan yang sangat mulia di Qibthi dan Kiswah. Aku juga menghadiahkan kepadamu seekor baghal agar engkau bisa menungganginya. Salam.*<sup>161</sup>

## **2. Keberhasilan Pendekatan Komunikasi Politik dalam Dakwah Rasulullah Periode Madinah**

Tujuan utama Rasulullah diturunkan ke dunia ini adalah semata-mata menyampaikan dakwah. Rasulullah hanyalah menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT, menolak atau menerimanya manusia, di luar tanggung jawab Rasulullah, Allah menegaskan hal tersebut dalam Al Qur'an yang artinya:

*Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), Maka Katakanlah: "Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku". dan Katakanlah kepada orang-orang yang Telah diberi Al Kitab dan kepada orang-orang yang ummi: "Apakah kamu (mau) masuk Islam". jika mereka masuk islam, Sesungguhnya mereka Telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, Maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). dan Allah Maha melihat akan hamba-hamba-Nya.*

23 tahun lamanya Rasulullah berdakwah, 13 tahun di Makkah dan 10 tahun di Madinah. Selama di Madinah inilah Rasulullah yang benar-benar merasakan keberhasilan yang luar biasa. Syiar agama Islam menemukan tempat yang tepat dalam sejarah perjuangannya. Berbeda dengan kondisi di Makkah, hanya sebagian kecil masyarakatnya yang mau menerima keberadaan dan mengikuti ajaran yang dibawa Rasulullah. Namun perlu

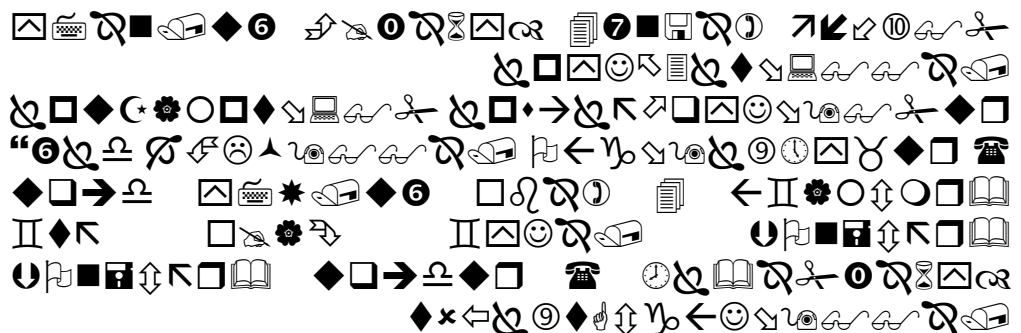
---

<sup>161</sup> *Ibid.*, h.114

digarisbawahi bahwasanya keberhasilan yang didapatkan Rasulullah periode Madinah tak luput dari pendekatan komunikasi yang dilakukan Rasulullah ketika berada di Makkah.

Selama 23 tahun masa tugas Rasulullah, tidak kurang dari 114.000 orang yang masuk Islam, saat beliau masih hidup. Artinya setiap tahun ada 4.956 atau ada 13 orang dalam satu harinya yang masuk ke dalam Islam.<sup>162</sup> Dakwah Rasulullah ini dapat dikatakan berhasil, jika ada kriteria sebagai berikut:

*Pertama*, apabila orang yang bukan muslim mau mengikuti agama Allah,<sup>163</sup> hal ini dijelaskan Allah dalam firmanNya QS. an-Nahl ayat 125:



Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*<sup>164</sup>

Berdasarkan ayat di atas, Allah memerintahkan Rasulullah untuk mengajak siapa saja ke dalam agama Islam, dan untuk menerima atau

<sup>162</sup> Ali Mustafa Ya'qub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), cet. II, Juli, h. 223.

<sup>163</sup> *Ibid.*

<sup>164</sup> Departemen Agama, *Op cit*, h. 421



tidaknya itu tergantung kepada hidayah Allah yang turun kepada orang tersebut.

*Kedua*, Orang yang Muslim mau mengikuti ajaran Al Qur'an dan Sunnah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. sebagaimana ditegaskan Allah dalam Al Qur'an Surat Ali 'Imran ayat 104:



Artinya: *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.*<sup>165</sup>

Pada intinya dakwah dapat dikatakan berhasil, jika seorang lawan sudah menjadi kawan. Maksudnya dakwah dapat dibilang berhasil jika seorang yang pada awalnya belum memeluk agama Islam, akhirnya memeluk agama Allah dan Rasulullah. Hal ini seperti apa yang tercantum dalam Al Qur'an Surat Fushshilat ayat 34:



Artinya: *Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah Telah menjadi teman yang sangat setia.*<sup>166</sup>

<sup>165</sup> Ibid, h. 93

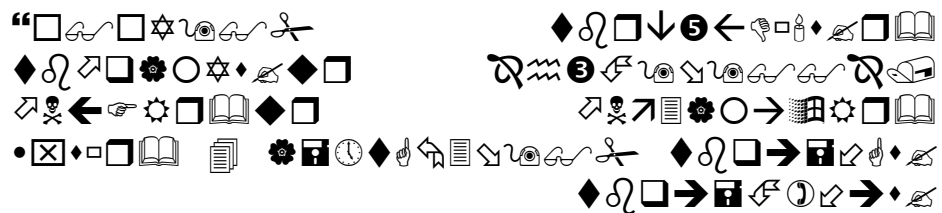
<sup>166</sup> Ibid, h. 778

Ada dua kunci sukses keberhasilan dakwah Rasulullah, yaitu:

*Pertama*, Adanya konsistensi Rasulullah dalam melaksanakan kode etik dakwah. Kode etik dakwah Rasulullah tersebut ada tujuh butir:

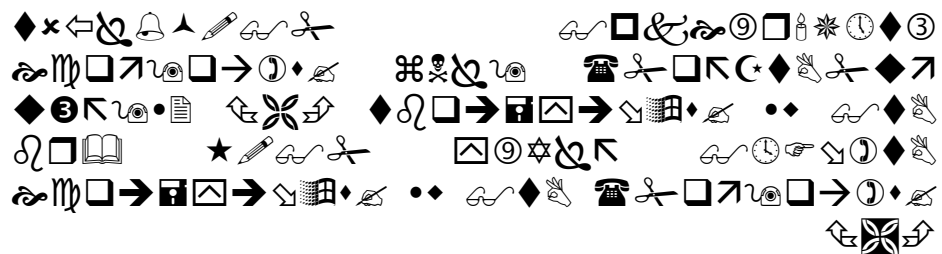
a. Tidak memisahkan antara ucapan dan perbuatan.<sup>167</sup> Sebagaimana firman

Allah dalam QS. Al Baqarah ayat 44:



Artinya: *Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?*<sup>168</sup>

Dalam Surah Al Shaff pula diterangkan:



Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.*(QS. Ash Shaff: 2-3).<sup>169</sup>

Rasulullah memiliki visi awal sejak keberadaan beliau di Madinah, yakni menyatukan umat. Dan itu hanya dapat tercipta dengan sering

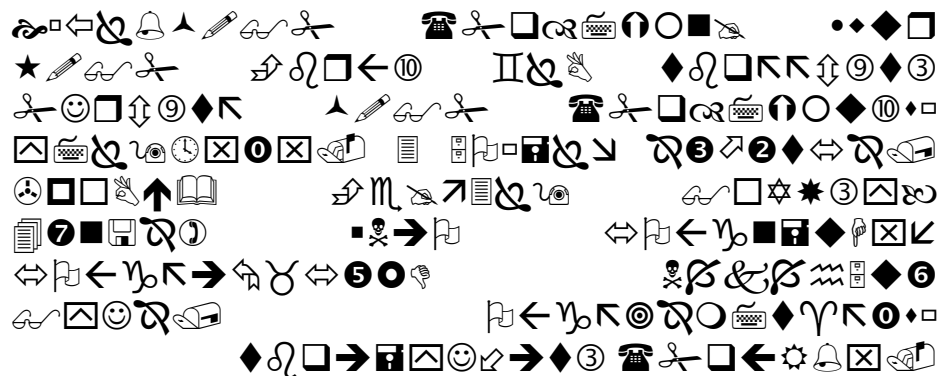
<sup>167</sup> Ali Mustafā Ya'qub, *Op cit*, h. 224

<sup>168</sup> Departemen Agama, *Op cit*, h. 16

<sup>169</sup> *Ibid*, h. 928

bertemu mereka, maka Rasulullah memerintahkan untuk membangun Masjid di kebun milik dua orang anak yatim yang menjadi pilihan unta beliau. Dalam pembangunan Masjid ini Rasulullah tidak hanya diam dan menyuruh saja, namun beliau pun ikut turut berpartisipasi dalam usaha pembangunan tersebut.

- b. Tidak mencerca sesama lawan (non muslim).<sup>170</sup> Firman Allah pada Q.S al-An'am ayat 108:



Artinya: Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, Karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.<sup>171</sup>

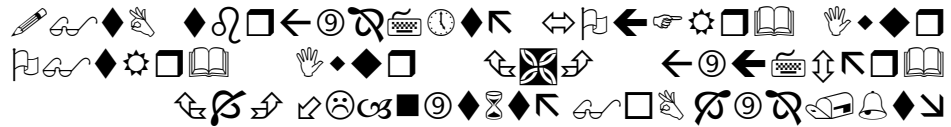
- c. Tidak melakukan kompromi dalam masalah agama.<sup>172</sup> Sebagaimana dalam firmanNya pada Q.S al-Kaafirun ayat 1-6:



<sup>170</sup> Ali Mustafā Ya'qub, *Loc cit*

<sup>171</sup> Departemen Agama, *Op cit*, h. 205

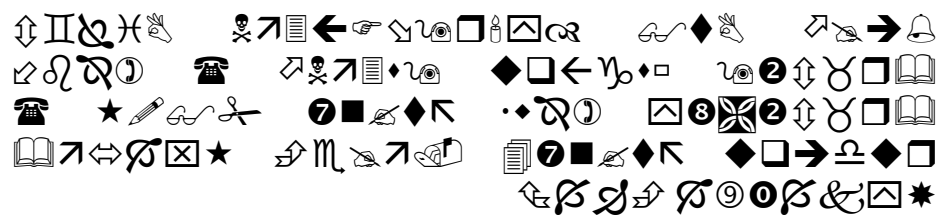
<sup>172</sup> Ali Mustafā Ya'qub, *Loc cit*



Artinya: *Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah. Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."*<sup>173</sup>

Rasulullah menekankan hal ini dalam piagam Madinah bahwasanya siapa saja yang melakukan kejahatan, meskipun itu dari keluarganya sendiri maka wajib dihukum.

d. Tidak memungut imbalan.<sup>174</sup> Allah menegaskan dalam Q.S Saba ayat 47:



Artinya: *Katakanlah: "Upah apapun yang Aku minta kepadamu, Maka itu untuk kamu. upahku hanyalah dari Allah, dan dia Maha mengetahui segala sesuatu".*<sup>175</sup>

e. Tidak melakukan diskriminasi<sup>176</sup> sosial.<sup>177</sup> Allah berfirman pada Q.S

‘Abasa ayat 1-2:

<sup>173</sup> Departemen Agama, *Op cit*, h. 1112

<sup>174</sup> Ali Mustafa Ya’qub, *Loc cit*

<sup>175</sup> Departemen Agama, *Op cit*, h. 691

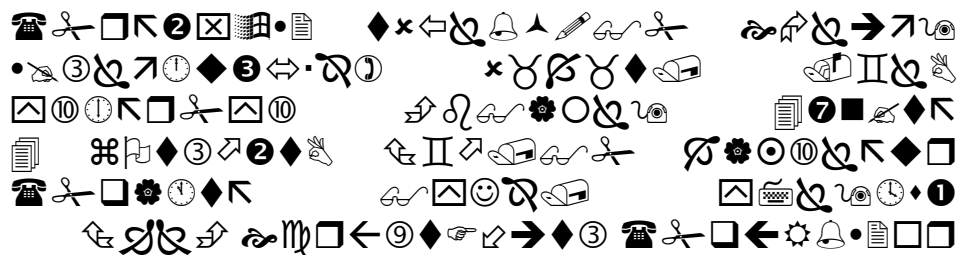
<sup>176</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, diskriminasi adalah pembedaan perlakuan terhadap sesama warga negara (berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama, dsb).

<sup>177</sup> Ali Mustafa Ya’qub, *Loc cit*.



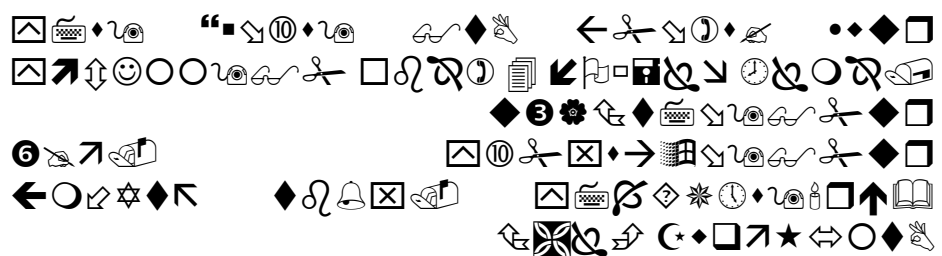
Artinya: *Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, Karena Telah datang seorang buta kepadanya.*

f. Tidak menemani kepada pelaku maksiat.<sup>178</sup> Allah menekankan dalam firmanNya pada Q.S al-Maidah ayat 78-79:



Artinya: *Telah dila'nati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu.*

g. Tidak menyampaikan hal-hal yang tidak diketahui.<sup>179</sup> Sebagaimana firman Allah pada Q.S al-Isra' ayat 36:



Artinya: *Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.*

<sup>178</sup> Ibid.

<sup>179</sup> Ibid.

Kunci keberhasilan dakwah Rasulullah yang kedua, yaitu *Uswah* (keteladanan) Rasulullah. Tanpa adanya contoh dan tauladan dari Rasulullah, maka para sahabat akan merasa kesulitan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Al Qur'an. Masalahnya mereka bukan kesulitan memahami kandungan Al Qur'an melainkan karena mereka tidak menemukan sosok yang dapat dijadikan model dalam mengaplikasikan ajaran itu sehari-hari.

Melihat kunci keberhasilan tersebut, pantas saja jika Rasulullah mampu membawa perubahan bagi kota madinah. Di mana semua itu bertitiktolak dari peletakan dasar masyarakat Islam di Madinah, maka terjadilah perubahan sosial yang sangat dramatik dalam sejarah kehidupan manusia. Hal ini disebabkan karena Muhammad dengan ajarannya memberi suasana yang kondusif bagi timbulnya peradaban manusia dalam segala bidang di samping, kebenaran ajaran Islam itu sendiri.

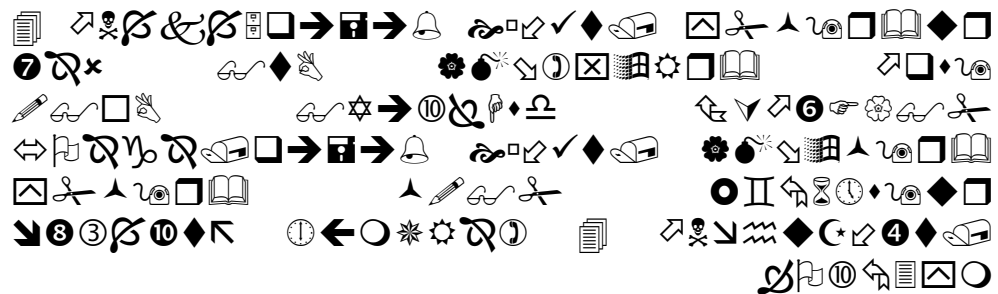
Rasulullah telah berhasil mempersatukan hati kaum Muhajirin dan Anshor dalam ikatan cinta dan kasih sayang. Ikatan hati yang tidak dikendalikan oleh sebuah slogan, syari'at atau undang-undang. Ikatan hati ini tidak akan mungkin terwujud jika berlandaskan kekuatan materi, keturunan darah, kepentingan pribadi, dan sebagainya. Namun ini semua, berdiri di atas prinsip ikatan ruh dan fikrah yang lahir dari prinsip *wihdatul 'aqidah* (kesatuan 'aqidah), *wihdatul ghayah* (kesatuan tujuan), dan *wihdatus syu'ur* (kesatuan perasaan).<sup>180</sup> Tentunya tidak terlepas pula dari mukjizat Allah

---

<sup>180</sup> Untung Wahono, et. al, *Senandung Para Mujahid Tafsir Qur'an Surat Al Anfal*, (Jakarta: Pustaka Tarbiatuna, 2005), cet. I, h. 282

SWT, yang telah menyatupadukan kedua kaum ini, sebagaimana firman Allah

SWT pada Q.S al-Anfal ayat 63:



Artinya: *Dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah Telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya dia Maha gagah lagi Maha Bijaksana.*

Ada nilai yang sangat monumental dalam persaudaraan antara kaum Muhajirin dan Anshor, karena ikatan ini merupakan mempunyai saham besar bagi terwujudnya kejayaan Islam. Karena dari sinilah, kaum muslimin bekerja dalam kerangka *ta'awun* (tolong menolong) dan *takaful* (saling pikul). Mereka menyebarkan prinsip-prinsip ini ke seantero dunia. Dalam benak mereka hanya terbesit, apa yang mereka lakukan ini adalah semata-mata karena Allah ta'ala. Dan Allah mengetahui hal itu, sehingga Allah memberkati persaudaraan mereka dan mengikat hati mereka. Dialah pula yang mengokohkan hati mereka untuk berada di atas kebenaran.<sup>181</sup>

Setelah Rasulullah berhasil menyatupadukan dan memperkokoh barisan umat Islam, maka rencana yang sudah Rasulullah siapkan adalah menyatukan seluruh masyarakat Madinah, bangsa Arab dan Yahudi, tidak memandang apakah mereka Muslim atau non Muslim. Nilai-nilai demokrasi sangat jelas

<sup>181</sup> *Ibid*, h. 285

terlihat dalam perjanjian ini. Pluralisme dan HAM sangat dihargai dalam piagam Madinah. Hal ini dilakukan Rasulullah, guna mengantisipasi serangan dikemudian hari oleh bangsa Quraisy. Apabila itu terjadi maka kondisi masyarakat Madinah yang sudah sejak dahulunya terpecah maka akan terpecah belah. Maka dari itu, Rasulullah mengambil keputusan untuk mempersatukan mereka dalam sebuah dokumen politik, yang dikenal dengan piagam Madinah. Di dalam piagam Madinah inilah masyarakat Madinah disatupadukan oleh Rasulullah, dan ini memiliki nilai-nilai demokrasi. Akhirnya semuanya menjadi lebur, semuanya sama-sama berkewajiban mempertahankan keamanan kota Madinah dan berhak mendapatkan perlindungan.

Selain itu pula, melalui pendekatan korespondensinya Rasulullah berhasil mengajak para penguasa dari berbagai daerah untuk memeluk ajaran Islam. Walaupun ada sebagian yang menolak pendekatan ini dan menyiksa utusan yang dikirimkan Rasulullah. Namun secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa Rasulullah telah berhasil. Pendekatan ini ternyata cukup efektif, karena dengan mengajak penguasanya maka secara tidak langsung pengikutnya pun turut masuk Islam.

## **B. Analisis Data**

Dakwah Rasulullah periode Makkah dan Madinah hanyalah semata-mata untuk mengajak manusia kepada jalan kebenaran, menyeru kepada agama yang diridhoi-Nya, yaitu agama Islam. Maka dari itu segala langkah-langkah yang dilakukan Rasulullah, semata-mata untuk menegakkan Islam di muka bumi ini.



Namun ternyata apa yang dilakukan Rasulullah mengandung indikator komunikasi politik. Dan indikator komunikasi politik itu, mulai nampak ketika Rasulullah menjalankan dakwah beliau pada periode Madinah. Namun tidak menutup kemungkinan apa yang dilakukan Rasulullah di Makkah pun mempunyai indikator komunikasi politik. Hal itu dapat dilihat, ketika penyambutan yang luar biasa dilakukan oleh masyarakat Madinah ketika beliau tiba bersama sahabat. Sambutan tersebut adalah buah hasil dari dakwah yang dijalankan Rasulullah semenjak beliau berada di Makkah. Langkah Dakwah tersebut dikenal dengan *Bai'ah Aqabah*. Bermula dari inilah masyarakat Madinah mengenal Rasulullah dan sangat merindukan kedatangan beliau ke kota Madinah. Mereka yakin bahwa Rasulullah dapat merubah kehidupan mereka yang selalu diselimuti kegelisahan karena perpecahan di antara mereka. Maka apa yang dilakukan Rasulullah di Makkah merupakan *prelude* atau pendahuluan langkah-langkah politis pada periode Madinah.<sup>182</sup>

Sejak kedatangan Rasulullah ke Madinah, beliau melaksanakan tiga langkah politis yang sebenarnya merupakan konsolidasi dari dakwah yang beliau lakukan ketika beliau berada di Makkah. Di mana tiga langkah politis tersebut mengandung asas-asas masyarakat Islam, yaitu, *al-ikha* (persaudaraan), *al-musawah* (persamaan), *al-tasamuh* (toleransi), *al-tasyawur* (musyawarah), *al-ta'awun* (tolong menolong), dan *al-'adalah* (keadilan).<sup>183</sup>

---

<sup>182</sup> Mohamed S. El-Wa, On The Political System of Islamic State, diterjemahkan oleh Anshori Thajib, *Sistem Politik dalam Pemerintahan Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), cet.I, h. 32

<sup>183</sup> Dudung Abdurrahman, et.al, editor: Siti Maryam, et.al, *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Modern*, ( Yogyakarta: Fak. Adab, 2002), h. 36-37

Maka langkah konsolidasi yang pertama kali saat beliau datang ke Madinah adalah membangun Masjid. Tujuan dari Masjid ini adalah untuk menyatukan umat Muslim dalam satu visi yakni menyamakan komitmen terhadap sistem, aqidah dan tatanan Islam. Dengan kesamaan komitmen ini membentuk kesatuan yang kuat sesama umat Muslim. Selain untuk sarana berkomunikasi kepada Allah, Rasulullah menjadikan Masjid sarana utama dalam melakukan banyak hal yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari. Di antaranya, Masjid sebagai basis syiar Islam terutama dalam pembinaan umat<sup>184</sup>, masjid sebagai tempat dalam menyelesaikan persoalan hukum<sup>185</sup>, bahkan politik sekalipun.

Pada intinya, keberadaan Masjid pada zaman Rasulullah sebagai multi fungsi dan tentunya sebagai pusat pemerintahan Islam. Tindakan yang dilakukan oleh Rasulullah ini mengandung unsur komunikasi politik, yakni mengandung unsur propaganda atau ajakan. Namun propagandanya Rasulullah ini turut diikuti dengan tindakan atau contoh dari Rasulullah secara langsung. Secara tinjauan dakwah apa yang dilakukan Rasulullah ini merupakan da'wah dengan percontohan.<sup>186</sup> Tidak hanya terbatas pada umat Muslim saja, namun eksistensi dari pembangunan Masjid juga sebagai sarana pendekatan terhadap orang-orang yang non muslim. Hal tersebut dapat dilihat dari tindakan Rasulullah ketika menyambut tamu-tamunya yang non Muslim. Beliau tidak menerima mereka di

---

<sup>184</sup> Husin Nafarin, H, *Aktualisasi Fungsi Masjid dalam Pendidikan Islam*, (Banjarmasin: Biro Penelitian & Pengabdian Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT)), cet. 3, h. 15.

<sup>185</sup> *Ibid.*

<sup>186</sup> Syamsuri Siddiq, KH, *Da'wah & Teknik Berkhutbah*, (Bandung: Alma'arif, 1983), cet. 3, h. 23

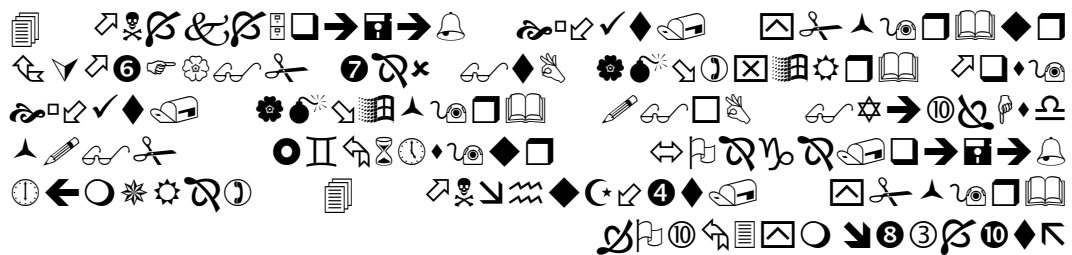
rumah beliau, karena hal keadaan rumah beliau yang juga tidak memadai. Namun ada hal yang lebih penting dibandingkan rumah beliau, yakni setiap kali beliau menerima tamu, beliau menempatkan mereka di salah satu ruangan di Masjid yang disebut dengan *As-Shufah*. Tindakan ini merupakan pendekatan *persuasif*<sup>187</sup>, agar tamu-tamu beliau melihat secara langsung ibadah yang dilakukan oleh umat Muslim, dan paling tidak ini memberikan pengaruh kepada mereka terhadap gambaran yang dilakukan umat Muslim. Demikianlah di antara fungsi Masjid dalam penyebaran dakwah Islamiyah. Meski dibangun dengan kesederhanaan, namun fungsi yang dimiliki Masjid pada zaman Rasulullah tidaklah mempengaruhi upaya umat Muslim dalam menyebarkan agama Islam. Jika dibandingkan saat ini, keberadaan Masjid pada zaman Rasulullah adalah ibarat sebuah istana negara, yang diserahkan kepada pejabat pemerintahan untuk mengurus permasalahan negara.

Setelah pembangunan Masjid, langkah politis berikutnya yang Rasulullah lakukan adalah mempersatukan kaum Muhajirin dan Anshor dalam ikatan *Ukhuwah Islamiyah* berlandaskan aqidah. Langkah membangun kesatuan intern dengan cara mempersaudarakan dua kaum Muslimin ini merupakan langkah politis yang sangat tepat. Langkah dini yang diambil Rasulullah saat kedatangan beliau ke Madinah sebagai langkah antisipasi untuk menghindari terulangnya konflik yang pernah terjadi di Madinah.

---

<sup>187</sup> *Persuasif* adalah bersifat membujuk secara halus (supaya orang yakin). Dan Rasulullah mengajak tamunya ke Masjid bertujuan agar mereka tertarik untuk masuk Islam. Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 676

Rasulullah pun berhasil mempersatukan hati kaum Muhajirin dan Anshor dalam ikatan cinta dan kasih sayang. Ikatan hati yang tidak dikendalikan oleh sebuah slogan, syari'at atau undang-undang. Ikatan hati ini tidak akan mungkin terwujud jika berlandaskan kekuatan materi, keturunan darah, kepentingan pribadi, dan sebagainya. Namun ini semua, berdiri di atas prinsip ikatan ruh dan fikrah yang lahir dari prinsip *wihdatul 'aqidah* (kesatuan 'aqidah), *wihdatul ghayah* (kesatuan tujuan), dan *wihdatus syu'ur* (kesatuan perasaan).<sup>188</sup> Tentunya tidak terlepas pula dari mukjizat Allah SWT, yang telah menyatupadukan kedua kaum ini, sebagaimana firman Allah SWT pada Q.S al-Anfal ayat 63:



Artinya: *Dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah Telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya dia Maha gagah lagi Maha Bijaksana.*

Keberhasilan Rasulullah dalam menggalang massa dan menjadikan mereka satu suara dan satu tujuan merupakan keberhasilan yang sangat bernilai tinggi bagi setiap orang yang terlibat langsung dalam kancah perpolitikan di Indonesia dewasa ini. Banyak nilai-nilai komunikasi politik yang bisa dijadikan referensi dalam menindaklanjuti pergolakan massa politik yang labil dan tidak tentu arah.

<sup>188</sup> Untung Wahono, et. al, *Senandung Para Mujahid Tafsir Qur'an Surat Al Anfal*, (Jakarta: Pustaka Tarbiatuna, 2005), cet. I, h. 282

Hilangnya loyalitas dari beberapa pengikut partai politik atau hilangnya kepercayaan massa terhadap salah seorang figur perpolitikan merupakan implikasi dari kurang tepatnya pola komunikasi politik yang dilakoninya. Oleh karena itu, untuk mengembalikan kepercayaan massa terhadap suatu partai politik atau terhadap seorang tokoh perpolitikan adalah dengan mengambil intisari dari pola komunikasi politik yang dilakoni oleh Rasulullah yang sudah terbukti keberhasilannya.

Ketika Rasulullah ingin mengajak pengikutnya kepada satu pilihan, maka Rasulullah menggunakan metode keteladanan dengan lebih awal mengerjakannya dan memberikan contoh berupa tindakan langsung yang konsisten. Konsistensi dalam sikap ini menjadi bekal awal bagi Rasulullah untuk mengajak umatnya untuk turut serta dalam suatu kegiatan dengan segenap kesadarannya, sebagaimana ketika Rasulullah membangun mesjid di Madinah.

Rasulullah tidak memberikan ruang toleransi terhadap hal-hal yang bersifat dogmatis dan menyangkut keyakinan ketuhanan. Dalam hal ini Rasulullah mengajarkan kepada para calon pemimpin yang ingin dipatuhi oleh bawahannya tentang sikap hidup terhadap pengaruh-pengaruh hidup yang datang dari orang-orang sekitarnya. Seorang pemimpin harus bisa memilah dan memilih jenis-jenis masalah yang layak ditoleransi dan masih bersifat elastis dengan masalah-masalah yang prinsipil dan harus disikapi dengan tegas. Toleransi yang tepat akan menumbuhkan empati pada para pengikutnya dan ketegasan dalam hal yang tepat juga akan mempertinggi wibawa seorang pemimpin.

Ada nilai yang sangat penting dalam persaudaraan antara kaum Muhajirin dan Anshor, karena ikatan ini merupakan mempunyai saham besar bagi terwujudnya kejayaan Islam. Karena dari sinilah, kaum muslimin bekerja dalam kerangka *ta'awun* (tolong menolong) dan *takaful* (saling pikul).<sup>189</sup> Mereka menyebarkan prinsip-prinsip ini ke seantero dunia. Dalam benak mereka hanya terbesit, apa yang mereka lakukan ini adalah semata-mata karena Allah ta'ala. Dan Allah mengetahui hal itu, sehingga Allah memberkati persaudaraan mereka dan mengikat hati mereka. Dialah pula yang mengokohkan hati mereka untuk berada di atas kebenaran.

Kemudian langkah politis ketiga yang dibangun Rasulullah adalah membuat Piagam Madinah. Dalam sebuah negara Piagam Madinah adalah Undang-undang yang mengatur hak dan kewajiban warganegaranya. Dan ini merupakan legitimasi kekuasaan yang Rasulullah dapat dari persetujuan masyarakat Madinah.

Pada perjanjian ini Rasulullah mampu menyatukan opini publik masyarakat Madinah yang terdiri dari beragam kepercayaan, sosial dan ekonomi untuk mengikuti apa yang telah diatur Rasulullah. Dalam perjanjian ini sendiri mengandung prinsip-prinsip demokrasi yang mempunyai relevansi dengan politik sekarang. Prinsip-prinsip tersebut antara lain prinsip adanya kebebasan individu untuk membuktikan bahwa rakyat tidak dihantui rasa ketakutan, dan setiap masyarakat memiliki kebebasan berbicara, beribadah dan kebebasan mencari

---

<sup>189</sup> *Ibid*, h. 285

nafkah untuk memenuhi kebutuhan masing-masing.<sup>190</sup> Prinsip selanjutnya adanya peradilan yang bebas, yakni ketegasan dalam memutuskan hukuman kepada pelaku kejahatan dengan tanpa memandang siapa yang dihukum. Meskipun pejabat pemerintah sekalipun.<sup>191</sup> Adapula prinsip pengakuan hak minoritas, yaitu adanya perlindungan terhadap kelompok minoritas. Misalnya kelompok yang lemah dari yang kuat, perlindungan atas yang miskin dari yang kaya.<sup>192</sup> Dan Rasulullah menetapkan prinsip ini dalam piagam Madinah bertujuan agar masyarakat Madinah dapat bersatu, tidak terpecah belah lagi. Karena dikhawatirkan jika masyarakat Madinah masih dalam kondisi labil maka akan mudah diprovokasi oleh musuh. Dan prinsip terakhir adalah adanya pemerintahan yang berdasarkan hukum, yaitu sebuah hukum memiliki rujukan tertinggi, dengan demikian warga negara bersamaan kedudukannya dalam hukum dan pemerintahan.<sup>193</sup> Piagam Madinah pun memiliki rujukan tertinggi dalam penyelesaian masalah yakni Allah dan Muhammad Rasulullah.

Tiga langkah politis yang telah berhasil dilakukan Rasulullah di kota Madinah tersebut jika direlevansikan dengan hukum di Indonesia sekarang ini, maka sejalan dengan apa yang tercantum dalam pedoman bangsa ini, yaitu Pancasila.

Jika dikaji lebih mendalam, sebenarnya substansi dari Pancasila tersebut memiliki keterkaitan dengan apa yang dilakukan Rasulullah pada zaman dahulu.

---

<sup>190</sup> Inu Kencana Syafie, *Ilmu Politik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), cet. I, h. 159

<sup>191</sup> *Ibid.*

<sup>192</sup> *Ibid.*

<sup>193</sup> *Ibid.*

Misalnya, sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, Rasulullah menyatukan umat Muslim dalam Masjid dengan maksud menyamakan tujuan, yakni Ibadah kepada Allah. Melalui masjid ini umat Muslim dibina dan dibentuk akhlaknya. Sehingga menjadi muslim yang berakhlak. Dan ini termaktub dalam sila kedua, Kemanusiaan yang adil dan beradab. Sedangkan persaudaraan antara Anshor dan Muhajirin merupakan upaya menguatkan barisan. Maka ini tercantum dalam sila ketiga persatuan Indonesia. Penghimpunan masyarakat Madinah yang majemuk dalam satu Undang-undang Dasar pun turut termaktub dalam sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat dan kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Dan semua langkah-langkah politis Rasulullah tersebut semata-mata bertujuan memberikan kesejahteraan bagi umatnya serta terciptanya Islam di Madinah. Tentunya ini sejalan dengan sila kelima, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Adapun mengenai nilai-nilai yang di kandung pada perjanjian Hudaibiyah yang bagi sebagian kalangan, klausul-klausul dalam perjanjian tersebut merugikan ummat Islam dan menguntungkan kaum Quraisy. Akan tetapi, mari kita cermati dengan seksama butir-butir isi yang termaktub dalam perjanjian itu, sambil mengakui beberapa isi kelemahannya, tidak dapat diragukan bahwa langkah ini merupakan kemenangan yang amat besar bagi kaum muslimin. Sebab sudah sekian lama pihak Quraisy tidak mau mengakui sedikitpun keberadaan orang-orang Muslim. Dengan mengerahkan seluruh kekuatan, mereka mencoba untuk memasang penghalang antara dakwah Islam dan manusia, sambil membual bahwa merekalah yang layak memegang kepemimpinan agama dan roda



kehidupan di seluruh jazirah Arab. Sekalipun hanya mengukuhkan perjanjian, namun ini sudah bias dianggap sebuah pengakuan terhadap kekuatan orang-orang Muslim, di samping orang-orang Quraisy merasa tidak sanggup lagi menghadapi kaum Muslimin.

Kandungan klausul ketiga menunjukkan bahwa pihak Quraisy lupa terhadap kedudukannya sebagai pemegang roda kehidupan dunia dan kepemimpinan agama. Mereka tidak lagi memperdulikan hal ini. Yang mereka pikirkan kini adalah keselamatan diri mereka sendiri. Kalaupun manusia dan orang-orang selain Arab mau masuk Islam, maka mereka tidak lagi mempedulikannya dan mereka tidak akan ikut campur, dalam bentuk apapun. Bukankah ini kegagalan yang telak bagi pihak Quraisy, dan sebaliknya kemenangan yang nyata bagi pihak orang-orang Muslim? Demikianlah cara yang Rasulullah lakukan untuk menguak pengakuan orang-orang Quraisy terhadap keberadaan umat Islam yang selama ini mereka tutup-tutupi.

Dalam komunikasi dakwah yang dilakukan Rasulullah, di samping berupa komunikasi verbal, baik yang langsung dari Beliau ataupun melalui seorang utusan yang akhirnya melahirkan kesepakatan dalam bentuk perjanjian, Rasulullah juga melakukan komunikasi nonverbal berupa surat-surat yang Beliau kirimkan kepada beberapa petinggi di suatu daerah. Surat-surat yang Rasulullah kirimkan berisikan ajakan kepada Islam. Surat-surat yang dikirimkan Rasulullah layaknya seperti brosur-brosur pengiklanan yang tidak semuanya mendapat tanggapan positif dan memang demikianlah fakta yang selalu dialami para pendakwah di lapangan.

Jika ditinjau dari sudut pandang ilmu komunikasi, dakwah yang dilakukan Rasulullah termasuk dalam kategori Iklan Layanan Masyarakat, yakni berupa ajakan, pernyataan atau himbauan kepada masyarakat untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan demi kepentingan umum atau merubah perilaku yang “tidak baik” supaya menjadi lebih baik.

Keberhasilan yang dicapai dalam pendekatan komunikasi politik dalam dakwah Rasulullah periode Madinah terlihat pada tegaknya kesatuan, kesamaan, keseimbangan, dan keharmonisan yang melahirkan keadilan bagi seluruh masyarakat Madinah. Seperti yang diungkapkan Abu Ridha dengan mengutip pernyataan Al Mawardi, bahwasanya keselamatan penguasa (*Sulthan*) dan kemakmuran negeri bergantung pada sejauh mana berjalan keadilan ini.<sup>194</sup> Hal ini berkesesuaian dengan apa yang dilakukan Rasulullah dalam tiga kerangka kerja dakwah beliau.

Keberhasilan tersebut menurut Syamsuri Siddiq, tidak lepas dari campur tangan Allah melalui wahyuNya yang membimbing jalan Rasulullah dalam melaksanakan dakwah. Selain itu komunikasi efektif dan efisien yang dilakukan Rasulullah pun turut mempengaruhi keberhasilan ini. Dan akhlak Rasulullah yang mulia pun turut mendorong. Serta politik yang dijalankan Rasulullah pun merupakan politik yang berkesesuaian dengan kode etik yang beliau miliki.<sup>195</sup> Inilah yang membedakan pendekatan komunikasi politik Rasulullah dengan pendekatan komunikasi politik sekarang, yang cenderung mengadopsi paham dari

---

<sup>194</sup> Abu Ridha, *Saat Dakwah Memasuki Wilayah Politik*, (Bandung: Syaamil, 2003), h. 27

<sup>195</sup> Syamsuri Siddiq, *Da'wah & Teknik Berkhutbah*, (Bandung, Alma'arif, 1983), cet. III, h.

Barat, yang memahami bahwa segala cara dapat dilakukan dalam memperoleh kekuasaan.<sup>196</sup>

Dari apa yang telah dikemukakan diketahuilah bahwasanya meskipun langkah-langkah yang diambil oleh Rasulullah merupakan dakwah Islamiyah semata, namun jika ditinjau dari pendekatan komunikasi politik ternyata ada indikator yang mengarah ke sana. Ada hubungan antara etika dakwah Rasulullah dengan etika politik kontemporer yang sama menekankan pluralisme, HAM, solidaritas bangsa, demokrasi serta keadilan sosial. Dan layaklah jika Madinah dikatakan sebuah negara Islam, karena sesuai dengan teori negara yang mengatakan syarat dari negara yaitu, adanya pemerintah, adanya wilayah, adanya warga negara, dan adanya pengakuan.

Komunikasi politik dewasa ini sudah semakin jauh dari nilai-nilai yang diajarkan oleh Rasulullah. Bentuk kampanye Rasulullah adalah keseharian beliau, baik berupa ucapan maupun tindakan beliau yang memang bermuara dari kesadaran diri untuk selalu berbuat baik dan patut untuk dijadikan teladan, sehingga tanda harus diberikan iming-iming uang atau jabatan masyarakat dengan suka rela memilihnya sebagai seorang pemimpin. Sedangkan yang kita temui saat ini, kebanyakan dari tokoh politik dalam kesehariannya acuh terhadap tetangga dan terlihat sibuk dengan urusannya pribadi. Apabila masa pemilihan pejabat baru tiba, keseharian mereka berubah drastis menjadi tokoh yang peduli anak yatim, murah senyum dengan tetangga, suka menyapa bahkan berubah menjadi sosok yang sama sekali bertolak belakang dengan kesehariannya sebelumnya.

---

<sup>196</sup> Abu Ridha, *Op. cit*, h. 29

Dari fakta ini kita jelas menemukan perbedaan yang begitu mendasar antara keduanya. Motivasi Rasulullah adalah kesejahteraan ummat, sedangkan motivasi tokoh politik saat ini adalah kursi. Massa pengikut Rasulullah merupakan masyarakat yang memilih tanpa pamrih, sedangkan saat ini masyarakat cenderung memilih karena pamrih dan disebabkan oleh janji-janji politik yang kemungkinan akan berpihak pada kesejahteraan mereka bukan karena kenal dan kagum terhadap kepribadian orang yang ia pilih.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. SIMPULAN**

1. Bentuk-bentuk pendekatan komunikasi politik dalam dakwah Rasulullah periode Madinah pada fase awal terdiri dari pembangunan dan pembinaan Masjid, persaudaraan antara Anshar dan Muhajirin dan Piagam Madinah sebagai pemersatu bangsa di Madinah. Tiga bentuk ini memiliki tiga inti gerakan dakwah yakni kekuatan, kekuasaan dan pembentukan sebuah Negara. Pada dasarnya tiga inti gerakan dakwah berkesesuaian dengan teori komunikasi politik saat ini yakni dalam pembentukan sebuah Negara diharuskan adanya pemerintah, wilayah, warga Negara dan pengakuan (legitimasi kekuasaan). Selain itu, keberhasilan dakwah di masa itu pula ditunjang dengan perluasan penyebaran syiar Islam ke daerah-daerah lain melalui korespondensi ke pemegang kekuasaan di daerah lain dan perjanjian dengan kaum Yahudi.
  
2. Langkah-langkah yang dibangun Rasulullah pada awal pembentukan Negara Madinah, ternyata sebagai fondasi keberhasilan dakwah Islamiyah seterusnya. Hasil yang diperoleh dari pendekatan Rasulullah adalah

adanya pengakuan terhadap beliau sebagai kepala Negara di Madinah. Keberhasilan pendekatan komunikasi politik dalam dakwah Rasulullah itu pula tidak terlepas dari etika beliau dalam berdakwah. Yang mungkin saat ini mulai luntur di kalangan politisi sehingga kata politik cenderung diasumsikan sesuatu yang jahat dan curang. Padahal hal demikian tergantung kepada si politisi tersebut. Seyogyanya berpolitik sebagai salah satu jalan berdakwah, bukan dakwah yang harus menjadi tunggangan bagi politik. Keberhasilan itu nampak ketika Rasulullah mampu meletakkan agama Islam di tengah-tengah Yahudi Madinah dan penyebarluasan Islam ke seluruh daerah Arab.

## **B. SARAN-SARAN**

1. Kepada para politik praktis hendaknya benar-benar pemahaman ulang tentang nilai-nilai dakwah dalam politik sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah.
2. Kepada para pendakwah yang terjun ke politik, dakwah bukanlah media untuk mendapatkan kekuasaan melainkan tujuan utamanya adalah politik merupakan media untuk menyampaikan dakwah.